

12/11/FKM/11/2016

Laporan Penelitian



**KRITIK HAMKA TERHADAP MATERIALISME
(STUDI FILSAFAT KETUHANAN)**

Oleh:

Jufri Naldo, MA
NIP. 19860626 201503 1 007

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

SU
7
AL



Laporan Penelitian



**KRITIK HAMKA TERHADAP MATERIALISME
(STUDI FILSAFAT KETUHANAN)**

Oleh:

Jufri Naldo, MA
NIP. 19860626 201503 1 007

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

P
2x7.13.
NAL
h
e.1

TGL. TERIMA: 16-11-2016
NO. INDUK: 12/LP/FKM/11/16
ASAL: Sumbangan
dosen uin-su

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa peneliti saudara:

Nama : **Jufri Naldo, MA**
NIP : 19860626 201503 1 007
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 26 Juni 1986
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Pangkat/Gol : Penata muda Tk. I/III/b
Unit Kerja : Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara
Judul Penelitian : **Kritik Hamka Terhadap Materialisme (Studi Filsafat Ketuhanan)**

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah setelah membaca dan memberikan masukan dan saran-saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, November 2016
Konsultan,



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

KATA PENGANTAR

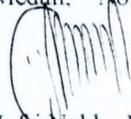
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia, hidayah serta kesempatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan diktat ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang menyelamatkan dan merubah budi pekerti manusia yang mulia.

Penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian diktat ini, semoga Allah SWT akan membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik.

Penelitian yang sederhana ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran untuk perbaikan tentunya sangat kami harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan kita semua. Mudah-mudahan Allah SWT memberkati usaha yang kita lakukan. Amiin.

Medan, November 2016



Jufrinaldo, MA

NIP. 19860626 201503 1 007

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Defenisi Operasional	5
E. Metodologi Penelitian	6
BAB II BIOGRAFI HAMKA	7
A. Riwayat Hidup Hamka	7
B. Corak Pemikiran dan Karya-Karya Hamka	7
C. Kiprah dan Perjuangan Hamka	12
BAB III MATERIALISME	17
A. Memahami Istilah Materialisme	17
B. Sejarah Lahir Materialisme	18
C. Tokoh-Tokoh Materialisme dan Pemikirannya	19
BAB IV FILSAFAT KETUHANAN	22
A. Pemikiran Tentang Ketuhanan	22
B. Ketuhanan Menurut Filosof Muslim dan Barat	24
BAB V KRITIK HAMKA TERHADAP MATERIALISME	32
A. Kepercayaan Terhadap Tuhan	32
B. Alam Gaib	37

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah Materialisme muncul dalam refleksi sistematis yang dilakukan oleh filsafat dan ilmu alam. Beberapa segi dan implikasi yang terkandung dalam pengalaman sehari-hari kemudian di eksplisitkan dan diuraikan lebih lanjut. Namun perlu dipahami bahwa pengalaman biasa itu juga dipengaruhi oleh filsafat, kebudayaan, dan lain-lain.¹

Materialisme terdiri dari dua suku kata yaitu "materi" yang berarti benda, dan "isme" yang berarti paham. Jadi Materialisme adalah paham yang bersifat kebendaan. Paham ini menolak agama sebagai hukum kehidupan manusia. Mereka lebih mengedepankan akal sebagai sumber segala hukum. Yang pada akhirnya paham ini melahirkan suatu ideologi bahwa hukum hanyalah apa yang bisa diterima oleh akal.²

Menurut Murthada Muthahari, Pemikiran Materialisme bukanlah pemikiran yang baru, tetapi Materialisme adalah pemikiran yang sangat tua. Dalam bukunya "History of Materialisme", T.A. Lange mengatakan, aliran Materialisme sama-sama lahir dengan filsafat. Corak Materialisme telah tampak pada usaha-usaha para filosof Yunani kuno, yaitu ketika mereka hendak menafsirkan wujud alam ini. Ada yang berkesimpulan dari air, udara, dan lain sebagainya.

Diawali oleh Thales, yang hendak menyelidiki asal usul segala yang ada dari segi kenyataan. Maka ia berpendapat bahwa asal segala sesuatu ini berasal dari air. Dilanjutkan oleh Anaximandros yang berpendapat bahwa asal usul alam ini dari *nous* (yang tidak berkesudahan), dan Anaximenes yang mengatakan asal semuanya ini dari angka.³ Tahun 370 SM, Materialisme terdapat dalam konsep Demokritos dan Laucippus, yang menciptakan aliran Atomisme. Materialisme waktu itu muncul dilatarbelakangi oleh keingintahuan para filosof Yunani untuk mengetahui asal-usul alam ini.⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, pada abad pertengahan ternyata Materialisme tidak begitu diminati. Karena pada abad pertengahan kerohanian menguasai kehidupan manusia. Manusia sangat meyakini supranatural, yaitu ada suatu kekuasaan yang menguasai alam ini. Disebabkan karena ilmu pengetahuan belum berkembang dan manusia sangat percaya kepada kekuatan dewa-dewa, sehingga rasa agama menguasai kehidupan manusia. Akan tetapi di abad modern, pandangan manusia berubah, yaitu kembali kepada kebudayaan kuno, karena kebudayaan kuno mereka anggap sebagai sumber kebudayaan dan ilmu pengetahuan.⁵

¹Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy*, (London: New York, 1996), hal. 10

²Wikipedia, *Aliran-aliran Dalam Filsafat*

³Poetjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986),

⁴*Ibid*

⁵*Ibid*

Materialisme pada abad modern, tumbuh dan berkembang di Barat, hal ini disebabkan kegagalan agama Kristen dalam menjawab tantangan zaman. Injil sebagai pedoman dasar yang merupakan sendi agama Kristen tidak mampu bertahan terhadap goncangan kebudayaan modern yang serba kritis dan rasional. Konsep Injil tentang ketuhanan tidak logis, karena banyak pemberitaannya yang kontradiksi dan tidak sesuai dengan sains modern. Ditambah dengan sikap pemuka Gereja yang otoriter dan membelenggu kebebasan berfikir. Semuanya itu menimbulkan rasa tidak percaya kepada agama Kristen. Injil diragukan keorisinalannya serta diragukan pula keasliannya sebagai wahyu tuhan.⁶

Sampai abad ke-20, Materialisme menjadi sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran Barat, karena perkembangan sains matematika serta metode eksperimen dalam ilmu alam. Banyak yang beranggapan bahwa dunia ini hanya terdiri dari kuantitas fisik yang dapat diukur dengan matematika. Dan dengan demikian perkembangan Materialisme selanjutnya terdapat dalam konsep filsafatnya Feurbach bahwa yang disebut dengan tuhan adalah mimpi manusia. Manusia tidak diciptakan tuhan, melainkan manusia itulah yang menciptakan tuhan. Kemudian konsep ini berlanjut kepada Karl Marx.⁷

Dalam konsep Materialisme, segala sesuatu yang ada ini berasal dari benda, maka tuhan pun berasal dari benda. Seperti yang ditulis oleh Spengler, filosof Jerman, Tuhan adalah kemauan, sesuai dengan kemauan orang-orang Jerman modern dalam menguatkan segi kemauan dan fikirannya. Oleh karena itu tuhan tidak lain adalah semacam penambahan dan pengurangan, karena tuhan itu tidak lain adalah kemauan.⁸

Pada perihal lain ada yang memproklamirkan bahwa tuhan sudah tidak ada lagi. Tuhan tidak masuk dalam *world view* mereka. Tanpa disadari kondisi ini tentu menjadi sebuah tantangan yang serius bagi agama-agama yang meyakini tentang keberadaan tuhan, dalam hal ini adalah Islam. Karena puncak filsafat dalam Islam adalah untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan tentang tuhan.⁹ Dengan berkembangnya Materialisme, Islam mendapat tantangan yang hebat, Oleh karena itu wacana rasional tentang filsafat ketuhanan selalu dibutuhkan untuk mempertahankan kehadiran tuhan dalam hati sanubari manusia.¹⁰

Tuhan adalah zat mulia, "ada" bagi tuhan adalah realitasNya sendiri, namun "adanya tuhan" bagi manusia masih merupakan hasil pemikiran manusia itu sendiri. Menurut Martin Heidegger, manusia cenderung manafsirkan fenomena yang diawasinya, sehingga fenomena tersebut tidak terlihat atau tidak menampakkan diri apa adanya.¹¹ Fenomena yang senantiasa terjadi ditafsirkan sesuai dengan kultur berfikir

⁶*Ibid*

⁷Harry Hamermes, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern dan Etika*, (Bandung: Pustaka Mulia, 2003), hal. 148

⁸*Ibid*

⁹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam 1*, (Padang: IAIN Press, 1999), hal. 35

¹⁰Seyyed Hossen Nasr, *A Young Muslim's Guide The Modern World*, (Chicago: Kazi Publication INC, 1994), hal. 23

¹¹www.google.com (Ketuhanan menurut filosof Barat)

manusia, yang dididik secara akademis dan hanya bisa menerima hal-hal yang dapat dibuktikan secara teoritis dan fisis. Manusia menafsirkan suatu gejala emosi seperti rindu pada iman, sebagai suatu gejala psikologis yang termanipulasi oleh kebutuhan-kebutuhan emosi, dan manusia tidak mau menerima itu sebagai gejala transcendental, yang terlihat hanya aspek spiritual manusia kepermukaan kesadarannya sendiri. Karena manusia di didik untuk tidak percaya kepada hal yang bersifat immateri. Edmun Husserl, mengatakan mengapa manusia tidak membiarkan tuhan hadir dan berada dalam kehidupan manusia. Biarkan fenomena kehadiran tuhan hadir apa adanya tanpa ada spekulasi pemikiran dari manusia. Sehingga tuhan benar-benar ada sebagai realitas.¹²

Oleh karena itu, seorang filosof muslim modern yang berkonsentrasi mengkritik Materialisme dalam memahami masalah ketuhanan adalah Hamka. Ia adalah filosof muslim modern yang lahir di Indonesia, tepatnya di provinsi Sumatera Barat. Ia juga dikenal sebagai tokoh Islam Indonesia yang produktif dalam melahirkan karya-karya ilmiah. Dari sekian banyak buku dan karangannya, salah satu bukunya yang menjadi perhatian penulis adalah "*Filsafat Ketuhanan*". Secara terinci dan sistematis, Hamka dalam bukunya ini mengemukakan pemikirannya yang mencakup esensi dan eksistensi tuhan, keesaan tuhan serta memahami alam gaib (immateri).

Dalam menanggapi masalah di atas, Hamka mengemukakan pemikirannya yang mencakup tentang esensi dan eksistensi tuhan, keesaan tuhan, serta memahami yang immateri (gaib). Menurut Hamka, mengenal tuhan adalah rasa yang paling utama yang muncul dari batin manusia. Mengingkari adanya adanya tuhan hanyalah paksaan dari batin itu sendiri. Perasaan batin tentang adanya tuhan ini memang tidak akan menjadi sempurna seandainya tidak ada bimbingan dari wahyu yang diturunkan tuhan. Sebab kalau tidak dibimbing oleh wahyu maka bercampur berkelindan perasaan tadi dengan paham dan prasangka, dan pada akhirnya terpengaruh dengan keinginan hawa nafsu. Seperti yang terjadi pada generasi filosof klasik hingga pertengahan di Barat. Hingga tuhan hendak dimonopolikan oleh suatu suku dan bangsa untuk melawan musuh-musuhnya. Walaupun demikian, sebenarnya filosof-filosof tersebut berusaha untuk memikirkan siapakah tuhan itu.¹³

Filosof abad klasik mencoba memisahkan antara ilmu fisika dan metafisika. Tetapi pada abad pertengahan hingga modern, filsafat akhirnya juga membicarakan keadaan zat yang maha kuasa. Setelah menyelidiki keadaan alam dan rahasia-rahasia yang ada di dalamnya. Para filosof tersebut pada awalnya menamai tuhan sebagai "pembuat", "pencipta", "akal pertama", "sebab dari segala sebab", "penggerak yang tiada bergerak", dan lain-lain menurut istilah yang mereka temukan. Sarjana-sarjana modern pada akhirnya terbawa oleh keadaan penyelidikan yang mengatakan siapa tuhan sebenarnya. Terkadang terjadi penyimpangan mengenai kesimpulan tentang tuhan yang keluar dari pemikiran mereka,

¹²Wikipedia. (Menelusuri pemikiran Edmun Husserl dan Martin Heidegger)

¹³Hamka, *Filsafat Ketuhanan*. (Surabaya: Karunia, 1985), hal. 02

Sebab perjalanan pemikiran filosof tersebut tidak dikaitkan dengan wahyu, yaitu agama.¹⁴

Manusia hidup di alam yang begitu luas. Dengan panca indera manusia dapat menyaksikan alam tersebut dengan beragam sifatnya. Ada perubahan-perubahan, keajaiban, dan keindahan, dan manusia tidak bisa pisahkan dengan alam dan fenomena tersebut. Setiap manusia, yang pertama kali muncul adalah perasaan bahwa ada sesuatu yang menguasai alam ini. Ada yang mengatur dan menyusun perjalanannya. Ada yang menjadikan segalanya. Dan ada yang maha kuasa atas segala sesuatu yang ada.¹⁵ Yang pada akhirnya membawa manusia memikirkan hal-hal yang balik materi, yaitu immateri (gaib). Karena dunia materi adalah persoalan yang besar dalam agama Islam. Dunia dengan segala hiasan dan mewahnya menjadikan manusia manusia terpesona, sehingga manusia menjadi lupa bahwa perjalanan hidup ini akan di batasi dengan masalah materi (gaib).¹⁶

Keyakinan terhadap alam gaib (immateri), menurut Hamka adalah dasar kepercayaan dalam Islam. Tidak meyakini yang immateri berarti tumpah iman. Tetapi filosof-filosof barat klasik dan abad pertengahan mencoba mempertimbangkan antara yang gaib dengan yang ilmiah atau antara yang abstrak dengan yang konkrit. Sehingga ada yang menyimpulkan segala sesuatu yang tidak dapat di tangkap oleh pancaindera ini adalah khayal dan tidak perlu di yakini.¹⁷

Keyakinan terhadap yang gaib, dalam Islam adalah keyakinan terhadap tuhan itu sendiri. Tuhan jika dikhususkan kepada manusia adalah sesuatu yang gaib. Dapat dilihat perbuatannya, tetapi tidak akan pernah terlihat selamanya apakah zat tuhan tersebut. Dan manusia tidak akan pernah mengetahui bagaimana tuhan menjadikan sesuatu.¹⁸ Oleh karena itu akal dan pandangan hidup manusia di dalam Islam adalah pandangan hidup yang gaib secara ilmiah, karena ke-gaiban itu sendiri adalah ilmiah, yang dibuktikan oleh ilmu dan kenyataan.

Beranjak dari kerangka berfikir di atas, sangat potensial untuk dicermati lebih lanjut bagaimana Hamka dalam menanggapi masalah ketuhanan? Persoalan-persoalan ini dan hal-hal yang terkait dengannya hendak diungkapkan dalam penelitian ini dengan judul "Filsafat Ketuhanan Hamka".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini ialah bagaimana Hamka dalam menanggapi masalah ketuhanan? Supaya penelitian ini tidak menyimpang dari pembahasan, maka penulis akan memberikan batasan masalah sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

sebab perjalanan pemikiran filosof tersebut tidak dikaitkan dengan wahyu, yaitu agama.¹⁴

Manusia hidup di alam yang begitu luas. Dengan panca indera manusia dapat menyaksikan alam tersebut dengan beragam sifatnya. Ada perubahan-perubahan, keajaiban, dan keindahan, dan manusia tidak bisa dipisahkan dengan alam dan fenomena tersebut. Setiap manusia, yang pertama kali muncul adalah perasaan bahwa ada sesuatu yang menguasai alam ini. Ada yang mengatur dan menyusun perjalanannya. Ada yang menjadikan segalanya. Dan ada yang maha kuasa atas segala sesuatu yang ada.¹⁵ Yang pada akhirnya membawa manusia memikirkan hal-hal yang dibalik materi, yaitu immateri (gaib). Karena dunia materi adalah persoalan yang besar dalam agama Islam. Dunia dengan segala hiasan dan kemewahannya menjadikan manusia manusia terpesona, sehingga manusia menjadi lupa bahwa perjalanan hidup ini akan di batasi dengan masalah immateri (gaib).¹⁶

Keyakinan terhadap alam gaib (immateri), menurut Hamka adalah dasar kepercayaan dalam Islam. Tidak meyakini yang immateri berarti runtuhlah iman. Tetapi filosof-filosof barat klasik dan abad pertengahan mencoba mempertimbangkan antara yang gaib dengan yang ilmiah atau antara yang abstrak dengan yang konkrit. Sehingga ada yang menyimpulkan segala sesuatu yang tidak dapat di tangkap oleh panca indera ini adalah khayal dan tidak perlu di yakini.¹⁷

Keyakinan terhadap yang gaib, dalam Islam adalah keyakinan terhadap tuhan itu sendiri. Tuhan jika dikhiaskan kepada manusia adalah sesuatu yang gaib. Dapat dilihat perbuatannya, tetapi tidak akan pernah terlihat selamanya apakah zat tuhan tersebut. Dan manusia tidak akan pernah mengetahui bagaimana tuhan menjadikan sesuatu.¹⁸ Oleh karena itu akal dan pandangan hidup manusia di dalam Islam adalah pandangan hidup yang gaib secara ilmiah, karena ke-gaiban itu sendiri adalah ilmiah, yang dibuktikan oleh ilmu dan kenyataan.

Beranjak dari kerangka berfikir di atas, sangat potensial untuk dicermati lebih lanjut bagaimana Hamka dalam menanggapi masalah ketuhanan? Persoalan-persoalan ini dan hal-hal yang terkait dengannya hendak diungkapkan dalam penelitian ini dengan judul "Filsafat Ketuhanan Hamka".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini ialah bagaimana Hamka dalam menanggapi masalah ketuhanan? Supaya penelitian ini tidak menyimpang dari pembahasan, maka penulis akan memberikan batasan masalah sebagai berikut:

¹⁴*Ibid*

¹⁵*Ibid*

¹⁶*Ibid*

¹⁷*Ibid*

¹⁸*Ibid*

1. Bagaimana konsep ketuhanan menurut Materialisme?
2. Bagaimana Konsep ketuhanan menurut Hamka
3. Bagaimana kritik Hamka terhadap Materialisme dalam menanggapi masalah ketuhanan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- a) Adapun tujuan penelitian ini adalah:
1. Untuk menjelaskan konsep ketuhanan menurut Materialisme
 2. Untuk Menjelaskan konsep ketuhanan menurut Hamka.
 3. Untuk menjelaskan kritik Hamka terhadap Materialisme dalam menanggapi masalah ketuhanan
- b) Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai kontribusi penulis dalam mengembangkan filsafat Islam khususnya di era modern, khususnya mengenai filsafat ketuhanan.

D. Defenisi Operasional

Agar terarah dan mudahnya memahami maksud dan tujuan penulisan penelitian ini, perlu kiranya penulis menjelaskan pengertian masing-masing kata yang terdapat pada tulisan tersebut:

- a) *Kritik* Berasal dari bahasa Belanda, yang berarti sanggahan. Sedangkan kritik dalam penelitian ini adalah bermakna sanggahan secara sistematis.
- b) *Hamka*: Salah seorang tokoh Islam Indonesia, yang lahir tahun 1908 dan wafat tahun 1981.
- c) *Materialisme*: Pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu berasal dari benda.
- d) *Filsafat*: Berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* atau *philosopos*, yang merupakan gabungan dari kata *philein*, dengan arti cinta, dan *shopia*, yang berarti kebijaksanaan. Disamping itu kata *philosophia* juga terdiri dari kata *philo*, yang juga berarti cinta (*love*) atau *philia* yang berarti persahabatan, tertarik kepada, dan kebijaksanaan. Dan intelegensi (*wisdom*).

Kemudian orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa Arab menjadi *falsafah*. Hal ini sesuai dengan susunan bahasa Arab dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'lat*. Oleh karena itu kata kerja dari kata benda *falsafah* adalah *falsafa* dan *filsaf*. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata ini dipakai dengan sebutan filsafat.

Menurut Loren Bagus, dalam bukunya "Kamus Filsafat", ada beberapa definisi pokok dari filsafat itu, yaitu; Pertama, upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh masalah; Kedua, upaya untuk melukiskan hakikat akhir

dari suatu realitas dan dasar kenyataan; Ketiga, upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan, sumber, hakikat, dan nilainya; Keempat, penyelidikan kritis atas pengandaian dan pernyataan yang diajukan oleh berbagai pengetahuan; Kelima, disiplin ilmu untuk membentuk manusia melihat apa yang dikatakan dan yang disaksikan.

- e) *Ketuhanan*: Berasal dari kata "Tuhan" dengan penambahan awalan "ke" dan akhiran "an". Adapun pengertian ketuhanan yang dimaksud adalah sesuatu yang diyakini, disembah dan dipuja oleh manusia. Yang maha kuasa, bijaksana, semuanya itu berhubungan dengan tuhan. Jadi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang melihat secara filosofis dalam memahami masalah ketuhanan.

E. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan membaca dan mengelola bahan penelitian tersebut. Adapun sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya Hamka yang berjudul *Filsafat Ketuhanan*. Di samping itu juga terdapat beberapa sumber sekunder yang juga ikut membicarakan masalah ketuhanan, diantaranya; *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama*, *Orientasi di Alam Filsafat*, *Tafsir Al Azhar Jilid VII dan VIII*, *Membahas Soal-Soal Islam*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Budi*, *Tasawuf Modern*, dan karya lain yang menurut penulis merupakan buku wajib dalam penelitian ini.

Data yang terkumpul kemudian dianalisa secara kritis dengan memakai metode deskriptif analisis komperatif. Maksudnya, setelah data ditemukan selanjutnya penulis berusaha mendalami pemikiran tersebut, sehingga diharapkan agar dapat menambah khazanah pemikiran dalam filsafat.

Untuk teknik penulisan dan metode kebahasaan, penulis memakai acuan EYD terbitan Balai Pustaka Indonesia.

BAB II BIOGRAFI HAMKA

A. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada hari Minggu tanggal 16 Februari 1908 M, bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H, dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Syeikh Abdul Karim Amrullah adalah pelopor dari gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau, yang memulai gerakannya pada tahun 1906 M, setelah beliau kembali dari Mekkah. Dialah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul yang menentang ajaran Rabithah.¹ Dalam pertentangan antara Kaum Muda dengan Kaum Tua, lahir putranya yang bernama Abdul Malik yang setelah dewasa dikenal dengan sebutan buya Hamka.²

Dusia enam tahun (1914), Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang.³ Disana Hamka belajar di Sekolah Desa (SD), dan di waktu malam belajar membaca Alqur'an dengan ayahnya hingga khatam. Pada tahun 1923, Hamka melanjutkan sekolah ke Diniyyah School dan Sumatera Thawalib Padang Panjang. Gurunya di waktu itu adalah Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo, dan Zainuddin Labay.⁴

B. Corak Pemikiran Dan Karya-Karya Hamka

Dari biografi di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan formal yang dilalui oleh Hamka hanya tiga, Sekolah Desa, Diniyyah School, dan Sumatera Tawalib, akan tetapi tidak satupun sekolah tersebut diselesaikannya karena hal itu adalah keinginan ayahnya yang tidak sesuai dengan jiwanya. Pelajaran yang ia terima disekolah membuatnya menjadi tertekan, sehingga yang timbul adalah jiwa berontak, dan hasilnya pun sangat jauh dari apa yang diinginkan.

Walaupun demikian, semangatnya untuk mencari ilmu pengetahuan sangat tinggi, terbukti dengan berangkatnya

¹Rabithah adalah menghadirkan guru dalam ingatan mereka (ahli Thariqat), yang merasa akut untuk meninggalkan perintah agama dan melanggar yang dilarang agama lantaran teringat dan terbayang wajah guru yang marah padanya. Lihat: Imron Abu Amar, *Disekitar Masalah Thariqat Naqsabandiyah*, (Kudus: Menara, 1980), hal. 66

²Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar HARapan, 1984), cet. Ke 2, hal. 85

³Sebuah Kota yang masih berada di Provinsi Sumatera Barat

⁴Nasir Tamara, *Loc., Cit*

Hamka ke Jawa, sehingga mendapatkan pendidikan non-formal dari beberapa orang tokoh. Dari sini Hamka mendapatkan semangat hidup baru yang membentuk kepribadiannya dimasa yang akan datang.

Jiwa pergerakannya tumbuh dan berkembang melalui organisasi Muhammadiyah, di bawah bimbingan dari H.O.S. Tjokroaminoto dan AR. St. Mansyur, sehingga Hamka pun tumbuh menjadi pribadi yang komunikatif dan punya wawasan luas.

Ketika Leon Agusta, bertanya kepada beberapa orang tentang tokoh-tokoh yang kuat mempengaruhi Hamka, maka jawaban mereka yakni ayahnya, Syeikh Abdul Karim Amrullah, H.O.S. Tjokroaminoto, dan AR. St. Mansyur. Dari ayahnya Hamka mewarisi keberanian dan kecerdasan, kemudian dilanjutkan oleh AR. St. Mansyur yang mengasuh dan mengajaknya sebagai orang pergerakan melalui organisasi Muhammadiyah, dan H.O.S. Tjokroaminoto member tambahan ilmu tentang jiwa pergerakan Islam. Selain itu dalam pemikirannya, Hamka sangat dipengaruhi oleh Muhammad Abduh, Sayyid Jamaluddin Al Afghani dan Rasyid Ridha.⁵

Dalam perkembangan pendidikannya, Hamka mencari dan mendalami ilmu dengan metode "otodidak", metode ini dilakukan oleh Hamka kepada tokoh-tokoh diatas. Semangat dan didikan dari guru-gurunya itu berkembang melalui organisasi Muhammadiyah. Kegiatan ini membuat Hamka bertambah dewasa sehingga pada usia 20 tahun Hamka telah memimpin cabang Muhammadiyah di Padang Panjang.

Keaktifannya dalam organisasi Muhammadiyah menjadikan Hamka sangat dikenal oleh masyarakat, hampir seluruh daerah di Nusantara di datangi oleh Hamka sebagai mubaligh Muhammadiyah. Kegiatan ini menjadikan Hamka semakin sadar bahwa banyak ilmu yang sangat dibutuhkannya. Maka dengan kemampuannya dalam bahasa Arab, ia lebih banyak membahas dan meneliti buku-buku yang berbahasa Arab. Melalui bahasa Arab Hamka berkenalan dengan filsafat Yunani dan perkembangan filsafat Islam di abad pertengahan.

Sebagai seorang yang "otodidak", maka keilmuannya tumbuh melalui suatu pematangan jiwa, yang dahulunya Hamka hanya seorang anak yang nakal kemudian menjadi kader organisasi Muhammadiyah, sampai akhirnya tumbuh menjadi

⁵Nasir Tamara, *Loc., Cit*

seorang ulama, penulis, pujangga, dan politisi yang sangat disegani dimasanya.

Proses pematangan jiwa Hamka, terlihat ketika ia mengimami sholat subuh, tetapi setelah sholat selesai timbul protes dari jama'ah, dikarenakan Hamka membaca do'a kunut. Padahal sebelumnya Hamka tidak pernah mempraktekkannya. Apakah ini menunjukkan bahwa Hamka tidak konsisten dengan argumennya? Ternyata tidak. Sebab ia menjelaskan bahwa sewaktu muda ia paling vokal menentang kunut, karena kitab-kitab yang ia baca baru satu-dua, tetapi sekarang dengan bertambahnya usia dan pengalaman, maka banyak pula kitab-kitab yang dibacanya.

Kenyataan ini menunjukkan adanya proses pematangan jiwa dalam perkembangan pemikirannya. Pemikiran Hamka sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang luas sehingga ia mendapatkan pengetahuan tentang adat kebiasaan, perbedaan pandangan, dan lain-lain. Dengan pengetahuan tersebut, ditambah dengan kesuksesannya membaca dan membahas kitab-kitab dalam bahasa Arab, maka lahirlah karya-karyanya dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya sejarah, sastra, filsafat, tasawuf, tafsir, akhlak, yang semuanya itu dirangkai dalam bentuk pemikiran yang bercorak rasional.

Sebagai seorang yang berfikiran maju, kecakapan yang dimiliki Hamka tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai ceramah agama. Namun ia juga merefleksikan kemerdekaan berfikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Hamka termasuk orang yang produktif dalam menulis. Jumlah karya tulisnya lebih kurang 115 judul buku, yang meliputi agama, filsafat, sejarah, dan sastra, yang telah beredar di Nusantara. Bahkan sampai ke Mancanegara. Untuk lebih terperinci penulis akan menguraikannya di bawah ini:

1. Kitabul Ummah. Jilid I, 1925
2. Kitabul Ummah. Jilid II
3. Kitabul Ummah. Jilid III
4. Si Sabariyah, cerita roman, huruf Arab dan bahasa Minang, 1928
5. Pembela Islam – Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq. 1929
6. Adat Minangkabau dan Agama Islam. 1929

7. Ringkasan Tarikh Umat Islam. 1929
8. Kepentingan Melakukan Tabligh. 1929
9. Hikamah Isra' Mi'raj. 1929
10. Arbanul Islam. 1929
11. Laila Majnun. 1932
12. Majalah "Tentara". 1932
13. Majalah "Al Mahdi". 1932
14. Mati Mengandung Malu. 1934
15. Di bawah Lindungan Ka'bah. 1934
16. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk. 1937
17. Pedoman Mubaligh Islam. 1937
18. Di dalam Lembah Kehidupan. 1939
19. Tuan Direktur. 1934
20. Dijemput Mamaknya. 1939
21. Keadilan Ilahi. 1939
22. Agama dan Perempuan. 1939
23. Tasawuf Modern. 1939
24. Falsafah Hidup. 1939
25. Merantau ke Deli. 1934
26. Terusir. 1940
27. Lembaga Hidup. 1940
28. Lembaga Budi. 1940
29. Majalah "Semangat Islam". 1943
30. Majalah "Menara". 1946
31. Negara Islam. 1946
32. Islam dan Demokrasi. 1946
33. Revolusi Agama. 1946
34. Revolusi Pikiran. 1946
35. Majalah "Merdeka". 1946
36. Dibanting Ombak Masyarakat. 1946
37. Di Dalam Lembah Cita-cita. 1946
38. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. 1946
39. Sesudah Naskah Renville. 1947
40. Pidato Pembela Peristiwa 3 Maret. 1947
41. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman. 1946
42. Ghirah. 1949
43. Menunggu beduk Berbunyi. 1949
44. Ayahku. 1950
45. Pribadi. 1950
46. Mutiara Filsafat. 1950
47. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950

48. Mengembara di Lembah Nil. 1950
49. Ditepi Sungai Dajlah. 1950
50. Kenang-kenangan Hidup Jilid I.
51. Kenang-kenangan Hidup Jilid II.
52. Kenang-kenangan Hidup Jilid III.
53. Kenang-kenangan Hidup Jilid IV. (Ditulis mulai dari tahun 1938 sampai 1955)
54. 1001 Soal-soal Hidup. 1950
55. Falsafah Ideologi Islam. 1950
56. Keadilan Sosial Dalam Islam. 1950
57. Dilembah Cita-cita. 1952
58. Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad. 1950
59. Urat Tunggang Pancasila. 1950
60. Bohong di Dunia. 1952
61. Empat Bulan di Amerika Serikat. Jilid I. 1953
62. Empat Bulan di Amerika Serikat. Jilid II. 1953
63. Lembah Hikmah. 1953
64. Sejarah Umat Islam. Jilid I
65. Sejarah Umat Islam. Jilid II
66. Sejarah Umat Islam. Jilid III
67. Sejarah Umat Islam. Jilid IV (Ditulis dari tahun 1938 sampai 1955)
68. Pelajaran Agama Islam. 1956
69. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo dan meraih gelar "DR. HC". 1958)
70. Pandangan Hidup Muslim. 1960
71. Soal Jawab Tentang Islam. 1960
72. Ekspansi Ideologi. 1963
73. Dari Perbendaharaan Lama. 1963
74. Sayyid Jamaluddin AL Afghani. 1965
75. Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam. 1968
76. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao. 1970
77. Kedudukan Perempuan Dalam Islam. 1970
78. Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam. 1970
79. Islam dan Kebatinan. 1972
80. Studi Islam. 1973
81. Himpunan Khutbah-khutbah. 1973
82. Sejarah Islam di Sumatera. 1974
83. Do'a-do'a Rasulullah. Saw. 1974
84. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya. 1975
85. Muhammadiyah di Minangkabau. 1975

Demikianlah karya-karya Hamka, karena Tafsir Al Azhar terdiri dari 30 juz dalam 30 buah buku, maka karya-karya Hamka tercatat sebanyak 115 buah. Jumlah tersebut di luar artikel yang terdapat dalam majalah Panji Masyarakat yang di pimpinnya. Semua karya-karya Hamka digemari oleh masyarakat pembacanya. Hal itu dapat diketahui dengan adanya penerbitan cetak ulang yang berkelanjutan.⁶

C. KIPRAH DAN PERJUANGAN HAMKA

Kiprah dan perjuangan Hamka dimulai dari kota Yogyakarta. Hamka berupaya untuk selalu tampil sebagai tokoh dalam memperjuangkan Islam dan bertindak sebagai penyiar Islam. Dengan semangat optimis dan tidak kenal menyerah, Hamka berupaya untuk merubah pola dan system serta pandangan hidup pada dirinya. Pada usia yang relative sangat muda, 16 tahun, Hamka tampil di tengah-tengah masyarakat dengan pandangan baru tentang Islam yang penuh optimis, proaktif serta wawasan yang luas. Pandangan yang ia peroleh di Yogyakarta sangat berbeda dengan pemahaman yang diberikan oleh gurunya di Minangkabau.

Islam di Minangkabau menemukan pembaharuan Islam dalam bentuk pemurnian dengan membersihkan akidah dan ibadah Islam dari pengaruh syirik dan bid'ah. Sehingga permasalahan yang dibicarakan tidaklah masalah yang prinsipil dalam akidah, seperti masalah niat dalam shalat, kenduri dirumah orang kematian, mentalqinkan mayat diatas kuburan dan juga masalah tarekat serta masalah-masalah khilafiyah lainnya yang sebenarnya tidak ada relevansinya dengan situasi masyarakat. Sebaliknya di Yogyakarta, sebagaimana yang ditampilkan oleh Syarikat Islam dan Muhammadiyah, lebih berorientasi kepada upaya memerangi keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan serta bahaya kristenisasi yang mendapat sokongan dari pemerintah Belanda.⁷

Kehadiran Hamka sebagai ulama di tengah-tengah masyarakat Minangkabau tidaklah begitu saja terima keberadaannya. Hamka hanya dipandang sebagi tukang ceramah. Pandangan ini karena didasari oleh anggapan yang keliru bahwa syarat utama seseorang untuk menjadi ulama

⁶Nasir Tamara, dkk. *Loc., Cit.* hal 85

Howard M. Federspil, *Kajian Al Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus sampai Quraish Shihab*. Terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 103

adalah memahami bahasa Arab secara mendalam dan menurut mereka waktu itu Hamka belum pantas.

Berbagai kritikan dari masyarakat menimbulkan pukulan tersendiri bagi Hamka. Dan pada tahun 1927, dia memutuskan untuk berangkat ke Mekkah untuk membekali dirinya dengan ilmu-ilmu agama. Menjelang musim haji ia telah berhasil memprakarsai berdirinya persatuan Hindia Timur, yang bertujuan memberikan pelajaran agama, terutama tentang manasik haji kepada calon jama'ah haji asal Indonesia. Maka dengan kemampuan berbahasa Arab, Hamka tampil sebagai ketua delegasi menghadap Amir Faisal untuk mendapatkan izin pendiriannya.

Setelah enam bulan di Mekkah, Hamka kembali ke Indonesia. Sebelum menuju Minangkabau Hamka menyempatkan dirinya menetap di Medan untuk beberapa bulan lamanya. Selama berada di Medan, Hamka bekerja sebagai guru agama dan wartawan serta banyak menulis artikel diberbagai majalah. Atas desakan A.R. St. Mansyur, Hamka diajak ke Padang Panjang untuk menemui ayahnya. Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan oleh ayahnya dengan seorang perempuan yang bernama Siti Rahmah Binti Endah Sutan. Perkawinannya berjalan harmonis dan dikaruniai sebelas orang anak.⁸

Sejak kepulangannya dari Mekah, penerimaan masyarakat terhadap Hamka sudah mulai berubah. Gelar haji yang disandanginya memberikan legitimasi sebagai ulama dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Sejak itu masyarakat sudah menganggapnya sebagai seorang anak yang akan menggantikan posisi ayahnya sebagai ulama. Demikianlah Hamka menunjukkan kehadirannya di tengah dinamika perkembangan pemikiran keagamaan di Minangkabau setelah ia menyampaikan makalah dengan judul "Agama Islam dan Adat Minangkabau".

Satu tahun setelah itu, ketika berlangsung muktamar ke-20 di Yogyakarta, Hamka tampil kembali sebagai pembicara dengan tema "Muhammadiyah di Sumatera". Pada tahun 1932 atas kepercayaan pimpinan pusat Muhammadiyah, Hamka diutus sebagai muballigh untuk menyebarkan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Setahun kemudian Hamka menghadiri muktamar Muhammadiyah di Semarang dan pada

⁸Nasir Tamara, dkk, *Loc., Cit.*, hal. 25

tahun 1934 M Hamka diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Tahun 1935 Hamka mendirikan Kulliyatul Mubalighin di Padang Panjang, dan ia langsung menjadi pemimpin sekolah tersebut. Dan pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan. Di kota ini Hamka bersama Yunan Nasution menerbitkan majalah Panji Masyarakat. Tulisannya tentang "Bahagia" yang terdapat dalam majalah tersebutlah yang menjadi sebuah buku dengan judul Tasawuf Modern. Dari sinilah jiwa semangat menulisnya menonjol, bahkan menurut Yunan Nasution, pada hakikatnya kota Medan dan majalah Panji Masyarakatlah yang mengembangkan prestasi Hamka sampai pada puncak karirnya.⁹

Pada tahun 1942, Jepang memasuki wilayah Medan yang mengakibatkan kekecewaan seluruh masyarakat. Dan Hamka ketika itu diangkat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944 oleh pemerintah Jepang. Dalam jabatan itu Hamka ditugaskan untuk mengatasi permasalahan yang timbul dari kalangan umat Islam. Kedudukan yang dimiliki Hamka membuat dia harus pulang ke Padang Panjang karena Hamka sendiri tidak menerima jabatan yang diberikan pemerintah Jepang tersebut.¹⁰

Pada tahun 1945, Hamka kembali memimpin sekolah Kulliyatul Mubalighin di Padang panjang, dan pada tahun 1946 ia terpilih sebagai ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Posisi ini digunakannya bukan hanya sekedar merangsang berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah, akan tetapi juga untuk menggalang persatuan bangsa. Kehadiran Hamka ditengah masyarakat dipandang sebagai pemimpin dan pejuang kebangsaan.¹¹

Pada tahun 1959 Hamka menerbitkan majalah Panji Masyarakat bersama Faqili Usman. Majalah tersebut berisi tentang masalah-masalah kebudayaan dan pengetahuan Islam. Pada awal penerbitannya majalah ini berkembang sangat pesat dan akhirnya terpaksa dihentikan karena memuat tulisan Muhammad Hatta yang mengkritik Demokrasi Terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Namun tidak beberapa lama setelah

⁹Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar*, (Sebuah Tela'ah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam), (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 17

¹⁰*Ibid*

¹¹*Ibid*

diberhentikannya penerbitan Panji Masyarakat, pada tahun 1960, partai Masyumi dibubarkan pula oleh Soekarno. Kemudian pada tahun 1967 Panji Masyarakat mulai diterbitkan kembali pada masa pemerintahan Soeharto.¹²

Sebagai seorang pemuka masyarakat dan ulama, Hamka tidak luput dari tuduhan dan fitnah dalam menapaki karir dan kiprahnya. Hamka pernah dituduh sebagai plagiat karya Mustafa Al Manfahuthi melalui romannya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, namun tuduhan tersebut tidak terbukti dan Hamka hanya menanggapi dengan kepala yang dingin. Kemudian fitnah yang sangat berat adalah ketika Hamka dituduh menyangkut perencanaan pembunuhan terhadap presiden Soekarno. Akibat dari tuduhan tersebut Hamka di penjara selama dua tahun. Namun penjara tidak menghalangi kreativitas kecerdasan Hamka. Terbukti di dalam penjara Hamka menyusun kitab tafsir yang besar melalui *Tafsir Al Azhar*.

Meskipun mengalami beberapa rintangan, tuduhan dan fitnah dalam meniti karir. Namun Hamka pernah juga menduduki jabatan penting dalam pemerintah. Secara umum dapat dilihat sejak tahun 1952 sampai akhir hayatnya 1981, berbagai jabatan dan kesempatan telah diraihnya. Pada tahun 1952 pemerintah Amerika Serikat mengundangnya untuk berkunjung dan menetap disana selama empat bulan. Kemudian pada tahun 1953 Hamka menjadi anggota komisi kebudayaan di Muangthai. Setahun kemudian mewakili Departemen Agama menghadiri peringatan mangkatnya Buddha ke-2500 di Burma. Menghadiri konferensi Islam di Lahore pada tahun 1958. Pada tahun yang sama menghadiri undangan Universitas Al Azhar di Kairo. Di Universitas ini Hamka menyampaikan makalah dengan judul "Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh di Indonesia", sehingga ia mendapatkan gelar *Doctor Honoris Causa*. Dan Hamka juga menjadi Imam Masjid Al Azhar di Kebayoran Baru Jakarta.

Pada tahun 1968 Hamka menghadiri Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat Marocco. Kemudian pada tahun 1974, selain di Universitas Al Azhar, Hamka juga mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Kebangsaan Malaysia dalam perannya sebagai pujangga yang bernafaskan keislaman. Selanjutnya pada tahun 1975 Hamka disertai oleh pemerintah

¹²*Ibid*

Orde Baru untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selaku ketua MUI, Hamka sering diutus mewakili pemerintah Indonesia dalam pertemuan-pertemuan internasional, seperti pada tahun 1976 menghadiri mukhtamar Masjid di Mekkah, menghadiri seminar tentang Islam dan peradaban di Kuala Lumpur, dan menghadiri seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan konferensi ulama di Kairo pada tahun 1977. Selanjutnya Hamka juga menjabat sebagai anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan. Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam di Universitas Islam Makassar, penasehat Departemen Agama serta posisi penting lainnya.

Pada masa kepemimpinannya, MUI tumbuh dan berkembang dengan baik dan banyak mengeluarkan fatwa dalam berbagai persoalan umat. Oleh sebab itu tidak mengherankan dua periode beturut-turut jabatan ketua MUI diamanahkan umat kepada Hamka. Akan tetapi belum sampai setahun jabatan yang kedua itu dijalankannya, dengan penuh keikhlasan Hamka mengundurkan diri dari ketua MUI. Pengunduran diri ini disebabkan keluarnya fatwa MUI yang mengharamkan kehadiran orang Islam pada perayaan Natal. Sikapnya sangat tegas dan konsisten dalam upaya mempertahankan ideologinya. Oleh karena itu Hamka sering berhadapan dengan berbagai rintangan terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah.

Kajian seputar kehidupan Hamka ini, perjuangan serta pemikirannya, hampir semuanya pernah disoroti oleh para peneliti. Hamka telah dipotret dari berbagai sisi dan profesi. Hanya saja kajian yang khusus membicarakan pemikirannya tentang ketuhanan yang penulis lakukan, belum pernah dilakukan oleh para peneliti yang lain. Dari beberapa kajian tentang pribadinya, Hamka telah diberi beragam predikat. Diantaranya Hamka sebagai ulama, politikus, sejarawan, sastrawan, dan sebagainya.

Sedangkan produktivitas Hamka sebagai seorang penulis memang tidak diragukan lagi. Sebanyak 118 buah karyanya diterbitkan dalam bentuk buku dan telah dipersentasekan dalam forum-forum ilmiah. Dari keseluruhan karyanya itu, dapat digolongkan sebagai karya-karya yang bernafaskan Islam.

BAB III

MATERIALISME

A. Memahami Istilah Materialisme

Materialisme adalah suatu ungkapan yang tidak asing dalam ranah filsafat. Begitu besar pengaruh paham ini dalam kehidupan manusia, sehingga banyak mempengaruhi peta pemikiran manusia, yang seharusnya hidup berdampingan secara damai dalam satu payung dunia. Tetapi pemikiran ini berdampak sebaliknya bagi kehidupan beragama. Dia bagaikan racun yang menyebar dan mematikan sendi-sendi kehidupan dan menghilangkan kemanusiaan seseorang.

Walaupun pemikiran ini terlihat indah dan memukau, tetapi kenyataan mengandung unsure-unsur mematikan bagi kehidupan individu dan social. Yang berawal dari menafikan adanya tuhan dan berujung pada penghalalan segala cara untuk mencapai suatu tujuan. Meskipun harus ditempuh dengan cara saling membunuh antar sesama manusia. Karena para penganut paham ini tidak mengakui adanya tuhan dan hari pembalasan. Yang ada hanyalah dunia dan kenikmatan.

Istilah Materialisme muncul dalam refleksi sistematis yang dilakukan oleh filsafat dan ilmu alam. Beberapa segi dan implikasi yang terkandung dalam pengalaman sehari-hari kemudian di ekplisitkan dan diuraikan lebih lanjut. Namun perlu dipahami bahwa pengalaman biasa itu juga dipengaruhi oleh filsafat, kebudayaan, dan lain-lain.¹

Dalam menanggapi istilah dan pengetahuan Materialisme para ahli banyak berbeda bahasa, namun tidak banyak berbeda dalam memahami istilah tersebut secara umum. Dalam tulisan ini penulis akan mengutip beberapa pendapat para ahli, kemudian disimpulkan satu pengertian yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Materialisme terdiri dari dua suku kata yaitu "materi" yang berarti benda, dan "isme" yang berarti paham. Jadi Materialisme adalah paham yang bersifat kebendaan. Kata Materialisme yang diartikan sebagai paham kebendaan tersebut berasal dari bahasa Latin, yang berarti "Materi" adalah zat, dan di dalam filsafat dibandingkan dengan substansi. Sedangkan para fisikawan menyebutnya sebagai proton atau gabungan dari atom-atom dan molekul-molekul. Oleh karena itu, dalam proses gabungan atom dan molekul maka disebut dengan Materialisme.²

Berdasarkan pendapat diatas maka jelas bahwa Materialisme dalam pandangan fisikawan merupakan perubahan energi menjadi materi. Tetapi dalam filsafat, kaum filosofisme memahami sebagai ajaran yang mengatakan bahwa segala sesuatu berdasarkan materi. Sedangkan aliran Materialisme Theoncoelopedia Americana berpendapat; Teori filsafat yang mengatakan tiada satupun yang ada kecuali wujud fisik dan proses fisik zat adalah benda mati dan digerakkan oleh tenaga mekanik.³

¹Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy*, (London: New York, 1996), hal. 10

²Mulia, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid III, hal. 905

³*Ibid*

Materialisme yang merupakan suatu padangan hidup yang mencari dasar segalanya dalam alam kebendaan dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam inderawi. Pandangan Materialisme tersebut dapat di bagi menjadi beberapa teori, yaitu:

1. Materialisme metodis atau kritis, khusus dalam ilmu-ilmu alam. Asumsinya adalah alam dunia merupakan suatu kebulatan yang semata-mata ditentukan oleh kualitas mekanik. Semuanya dapat diterangkan secara kuantitatif matematika.
2. Materialisme metafisik (Kosmologis dan Antropologik). Seluruh kenyataan diterangkan secara materi alistik.
3. Materialisme dialektik (Marx dan Hegel).

Sekalipun Materialisme dapat digolongkan kepada tiga bentuk tersebut, namun semua indikator tersebut semuanya mengajarkan bahwa segala yang ada berdasarkan materi, baik alam mikrokosmos ataupun alam makrokosmos. Kaarena sesuatu yang ada hanya diakui dalam bentuk kenyataan, dan apabila tidak dapat dibuktikan dengan kenyataan maka hal tersebut tidak dianggap ada.

B. Sejarah Lahirnya Materialisme

Sejarah lahirnya Materialisme, tidak terlepas dari embicarakan filsafat. Menurut Murthada Muthahari, Pemikiran Materialisme bukanlah pemikiran yang baru, tetapi Materialisme adalah pemikiran yang sangat tua.

Dalam bukunya "History of Materialisme", T.A. Lange mengatakan, aliran Materialisme sama-sama lahir dengan filsafat. Corak Materialisme telah tampak pada usaha-usaha para filosof Yunani kuno, yaitu ketika mereka hendak menafsirkan wujud alam ini. Ada yang berkesimpulan dari air, udara, dan lain sebagainya.

Tahun 370 SM, Materialisme terdapat dalam konsep Demokritos dan Laucippus, yang menciptakan aliran Atomisme. Materialisme waktu itu muncul dilatarbelakangi oleh keingintahuan para filosof Yunani untuk mengetahui asal-usul alam ini.⁴ Kesimpulan para filosof Yunani itu ada yang mengatakan bahwa alam ini berasal dari air dan udara. Kemudian Materialisme yang lebih maju dapat ditemukan dalam konsep Atomisme, yang dilatarbelakangi oleh usaha-usaha mereka untuk mengetahui semua unsur yang terkandung dalam benda-benda alam ini.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada abad pertengahan ternyata Materialisme tidak begitu diminati. Karena pada abad pertengahan kerohanian menguasai kehidupan manusia. Manusia sangat meyakini supranatural, yaitu ada suatu kekuasaan yang menguasai alam ini. Disebabkan karena ilmu pengetahuan belum berkembang dan manusia sangat percaya kepada kekuatan dewa-dewa, sehingga rasa agama menguasai kehidupan manusia. Akan tetapi di abad modern, pandangan manusia berubah, yaitu kembali kepada kebudayaan kuno, karena

⁴Poetjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986),

kebudayaan kuno mereka anggap sebagai sumber kebudayaan dan ilmu pengetahuan.⁵

Materialisme pada abad modern, tumbuh dan berkembang di Barat, hal ini disebabkan kegagalan agama Kristen dalam menjawab tantangan zaman. Injil sebagai pedoman dasar yang merupakan sendi agama Kristen tidak mampu bertahan terhadap goncangan kebudayaan modern yang serba kritis dan rasional. Konsep Injil tentang ketuhanan tidak logis, karena banyak pemberitaannya yang kontradiksi dan tidak sesuai dengan sains modern. Ditambah dengan sikap pemuka Gereja yang otoriter dan membelenggu kebebasan berfikir. Semuanya itu menimbulkan rasa tidak percaya kepada agama Kristen. Injil diragukan keorisinalannya serta diragukan pula keasliannya sebagai wahyu tuhan.⁶

Sampai abad ke-20, Materialisme menjadi sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran Barat, karena perkembangan sains matematika serta metode eksperimen dalam ilmu alam. Banyak yang beranggapan bahwa dunia ini hanya terdiri dari kuantitas fisik yang dapat diukur dengan matematika.

C. Tokoh-Tokoh Materialisme dan Pemikirannya

1. Ludwig Andreas Feuerbach

Ludwig Andreas Feuerbach lahir di Lanshut, Jerman, pada tahun 1804. Dia pernah belajar teologi di Heidelber dan belajar filsafat di Berlin dengan Hegel. Dan wafat di Berlin pada tahun 1872.

Adapun konsep pemikirannya tentang Materialisme adalah:

a. Tuhan dan Agama

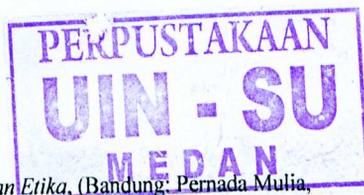
Pemahaman mengenai roh dan agama wahyu harus diputarbalikkan, karena roh yang berkembang tidak alain adalah materi. Yang dikatakan dengan tuhan adalah suatu mimpi dari manusia.

Kata "tuhan" harus diganti dengan hakikat manusia. Agama harus diganti dengan politik. Karena manusia terlalu lama dasingkan oleh dirinya sendiri. Feurbach tetap menghargai agama hanya sebagai ajaran tentang manusia.⁷

b. Teologi Menjadi Antropologi

Feuerbach dalam bukunya "Hakikat Agama Masehi", mengatakan, tugas filsafat adalah untuk merubah sahabat-sahabat tuhan dengan sahabat-sahabat manusia, merubah kaum beriman menjadi orang-orang yang bekerja.

Feuerbach berpendapat bahwa teologi melainkan sebagai antropologi, manusia adalah sebagai pusat, permulaan dan akhir agama. Karena itu teologi harus dibaca sebagai antropologi.



⁵Ibid

⁶Ibid

⁷Harry Hamermes, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern dan Etika*, (Bandung: Pustaka Mulia,

Dalam ungkapannya, Feuerbach mengatakan “*homo homini deus est*”, yang artinya manusia adalah tuhan untuk sesame, karena manusia adalah makhluk yang paling luhur.⁸

c. Aljensi dan Proyeksi

Manusia tidak diciptakan tuhan, tetapi tuhan diciptakan oleh manusia. Dalam prosesnya manusia menciptakan tuhan, manusia harus melalui tiga tahap, yaitu, *pertama*, manusia mengalami bahwa ia dapat bertanya terus menerus, bahwa ia mempunyai kesadaran tak terhingga. Kesadaran dapat memuat segala hal tanpa pernah ditemukannya batas-batasnya.⁹ *Kedua*, Ketakterhinggaan yang bermula dari suatu sifat kesadaran, akhirnya berubah menjadi sesuatu. Manusia menemukan “ketakterhinggaan” di dalam dirinya sendiri, diluar manusia “ketakterhinggaan” tersebut mulai ditulis dengan huruf-huruf besar oleh manusia, dan itulah tuhan. *Ketiga*, manusia harus memahami bahwa tuhan hanya merupakan ciptaan dari dirinya sendiri, sehingga manusia bukanlah sebagai hamba.¹⁰

2. Karl Marx

Karl Marx lahir di Trier (Traves), Jerman Barat, tahun 1818. Kedua orang tuanya merupakan penganut agama Kristen yang taat. Marx belajar hukum di Bonn dan Berlin. Di Berlin ia tertarik kepada filsafat Hegel. Setelah ia mendapatkan gelar doktor dalam bidang filsafat, kemudian ia menjadi wartawan di Paris.¹¹ Di Paris, dia berkenalan dengan Friedrich Engels (1820-1893).

Dari Friedrich ia belajar ekonomi dan perkembangan masyarakat, sehingga Marx mulai dengan studi teori-teori ekonomi. Setelah di Paris, kemudian Marx ke Brussel dan London, pada tahun 1883 Marx meninggal disana.

Untuk mengetahui bagaimana filsafat yang dibawa oleh Karl Marx, maka penulis akan memaparkan pokok-pokok pikirannya:

a. Teori dan Praktis

Ketika Marx belajar filsafat, di Jerman, dunia intelektual sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hegel. Tetapi filsafat Hegel menurut Marx sudah mati. Dikalangan intelektual sering diadakan diskusi-diskusi tentang filsafat Hegel, tetapi tidak membawa hasil yang baik. Pada akhirnya Marx menemukan suatu pemecahan yang sangat efektif, yaitu meninggalkan teori dan mengarahkan diri kepada praktek.

Menurut Marx, filsafat Hegel harus diputar. Filsafat abstrak harus ditinggalkan, karena tidak member perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dunia ide harus ditinggalkan demi kepentingan dunia (materi)

b. Aliensi religious

Dalam hal ini Marx belajar dengan Feuerbach, bahwa agama merupakan aliensi berdasarkan proyeksi.

⁸Ibid

⁹Bernard Delfgauw, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), hal. 96

¹⁰Ibid

¹¹Ibid

- c. Aliensi sosial-ekonomi
Marx memperlihatkan bahwa ada hubungan erat antara kebahagiaan, kekayaan, milik pribadi dan kerja manusia itu. Dengan demikian filsafat Hegel yang membicarakan tentang roh dan agama tidak benar. Karena menurut Marx manusia itu bukanlah roh yang terjun dalam materi.¹²
- d. Dialektik revolusi
Marx mengajarkan bahwa sejarah harus dijalankan oleh suatu logika tersendiri, dan sebenarnya Hegel pun mengajarkan hal tersebut. Akan tetapi Hegel kajiannya tentang ide dan roh, sementara Marx adalah hukum-hukum sosial-ekonomi, yang merupakan hasil kerja dan perjuangan manusia sendiri. Manusia dapat merubah nasibnya dengan suatu revolusi radikal, revolusi proletariat yang mengambil alih kekuasaan yang dicuri untuk alat-alat produksi.
- e. Komunis
Marx mengatakan bahwa komunisme adalah humanisme, dan humanisme yang sempurna adalah naturalism.
- d. Kritik

Inilah pokok-pokok pemikiran dari Karl Marx. Namun dalam penerapannya, pemikiran Marx sering dikenal dengan sebutan Marxisme.

¹²*Ibid*

BAB IV FILSAFAT KETUHANAN

1. Pemikiran Tentang Ketuhanan

Ide mengenai tuhan tumbuh sekitar 14.000 tahun yang lalu di dunia kuno Timur Tengah. Ketika keilmiahn bukan suatu ukuran kebenaran, realitas bukanlah suatu kebenaran, realitas bukanlah suatu fenomena melainkan suatu keajaiban, ketika naluri dan emosi menjadi mata dan telinga, bahkan akal menuruti emosi dan naluri.¹

Ketuhanan adalah pemikiran yang spekulatif, karena objek pembahasannya dianggap sebagai suatu pemikiran tertinggi yang pernah dicapai oleh manusia. Dalam ide ketuhanan, manusia menemukan dirinya sendiri dan penciptanya, sehingga dia mampu mengetahui sumber kebaikan, kesempurnaan, eksistensi, dan gerak. Tuhan adalah sumber segala yang ada dan Ia adalah tujuan puncak. Jika kalangan awam mengambil pemikiran ini secara mudah dan sederhana, maka kalangan ilmunan menfilsafatkan dan memikirkannya.

Kepercayaan kepada Tuhan muncul dalam berbagai bentuk, dan kepercayaan tersebut telah mendapat tempat yang sangat penting pada kepercayaan agama dan pribadi manusia. Sepanjang sejarah, manusia telah menunjukkan rasa ketersandaran terhadap sesuatu yang berada diluar jangkauannya dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ini terlihat dari berbagai macam cara menurut perkembangan intelektual atau cultur seseorang atau kelompok.

Masyarakat kuno meyakini ada yang mengawasi, mengatur, menghukum, dan memberikan. Keyakinan ini kemudian direalisasikan dalam berbagai bentuk curahan hasrat dan pemujaan. Singkatnya adalah ritual kuno. Ritual kuno adalah sarana untuk mengekspresikan keyakinan mereka mengenai tuhan. Dalam filsafat, yang pertama kali muncul adalah masalah metafisika, yaitu dari mana asal usul alam dan apa zat yang menjadi unsur alam ini. Pada awalnya manusia memecahkannya secara sederhana, kemudian mulai diperdebatkan.

Adalah Plato, yang merumuskan suatu konsep bahwa segala sesuatu ada penyebab awalnya, penggerak utama, atau yang disebut Plato dengan *Causa Prima*. Jika *Causa Prima* adalah penggerak, maka dia bergerak. Jika bergerak senantiasa digerakkan, maka siapakah yang menggerakkan *Causa Prima* *Causa Prima* tidak lain adalah jalan buntu yang ditemukan oleh Plato karena ketidaksanggupan akal nya untuk mencari eksistensi tuhan. Dalam menjelaskan wujud dan keberadaan tuhan, Plato juga menggunakan argumen ontologis dengan teori ideanya. Menurutnya, setiap yang ada di alam mesti ada ideanya. Yang dimaksud dengan idea adalah defenisi atau konsep universal dari sesuatu. Manusia mempunyai idea, idea manusia adalah badan hidup yang mau berfikir. Konsep daya berfikir bersifat universal dan berlaku untuk seluruh manusia.

¹Louis O Katsol, Pengantar Filsafat, (Ter), Soejono Soemargono, (Tiara Warana, Jakarta, 2004), hal. 434

Benda yang dapat ditangkap oleh pancaindera dan selalu berubah bukanlah benda-benda yang asli tetapi bayangan. Yang asli adalah idea-idea yang kekal dan terdapat di alam idea. Sebenarnya yang mempunyai wujud adalah idea-idea itu dan bukanlah benda yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Benda yang nyata itu adalah ilusi. Benda berwujud karena idea, idea adalah tujuan dan sebab dari wujud benda²

Idea-idea bukan berarti terpisah tanpa ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi semua bersatu dalam sebuah idea tertinggi yang namanya idea kebaikan atau 'The Absolute Good' yaitu 'Yang Mutlak Baik', Yang Mutlak Baik itu disebut juga dengan Tuhan. Dengan teori idea ini Plato mencoba untuk membuktikan alam bersumber dari sesuatu yang metafisika yang bernama 'The Absolute Good'.

Selanjutnya argumen kosmologis yang dipelopori oleh Aristoteles, yaitu argumen sebab akibat, yang muncul dari paham bahwa alam adalah bersifat mungkin dan bukan bersifat wajib dalam wujudnya. Alam adalah akibat dan setiap akibat pasti ada sebabnya. Zat yang menyebabkan alam tidak mungkin alam itu sendiri, pasti ada zat yang lebih sempurna daripada alam, yaitu Tuhan sebagai sebab utama dan sebab utama tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Dia adalah yang awal dan yang akhir.

Tuhan menggerakkan alam bukan sebagai penyebab karena ada potensi (*efisien*), tetapi Dia menggerakkan karena sebab tujuan. Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai (*he produces motion as being love*). Segala sesuatu yang ada di alam ini bergerak menuju penggerak yang sempurna.³ Dalam pandangan Aristoteles penggerak yang tidak bergerak bukanlah zat yang personal tetapi impersonal.

Argumen teleologis, yaitu alam yang diatur menurut suatu tujuan tertentu. Alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar menuju suatu tujuan tertentu. Bagian-bagian alam mempunyai hubungan yang erat satu sama lain dan bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan, yakni kebaikan universal di bawah pimpinan manusia selaku makhluk yang bermoral tinggi, maka mesti ada sesuatu zat yang menentukan tujuannya dan membuat alam ini beredar dan berevolusi, sehingga zat inilah yang disebut dengan Tuhan.

Begitulah dalam filsafat, manusia memainkan peran akal untuk mencari eksistensi wujud tuhan. Sangat bertolak belakang dari sudut teologis. Sebagi mana dikisahkan dalam kitab suci bahwa, para Nabi dan Rasul sebenarnya sudah bertemu dengan tuhan, karena posisi dan kapasitas mereka adalah utusan tuhan. Manusia selain Nabi akan memiliki skala prioritas dihadapan tuhan secara berbeda. Namun hal ini bukan berarti tuhan tidak bisa dijumpai, melainkan ada ruang khusus dimana tuhan mau dijumpai. Dan pertemuan itulah yang memahamkan kepada manusia, bahwa sesungguhnya tuhan memang ada.

Manusia harus menerima kemungkinan bahwa tuhan memang ada dalam realitasNya. Dan wujud tuhan memang tidak terwujud sebagaimana

²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 170

³K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), h. 155

yang manusia inginkan. Secara sederhana adalah bahwa tuhan ada dan setelah itu manusia dengan kesadaran yang dimiliki berupaya untuk memahaminya. Tuhan ada sesuai dengan realitasnya, dan manusia dituntut memahami sesuai dengan kebiasaan masing-masing.

Tuhan adalah imanen, yang bertindak dalam struktur alam, pengambil bagian dalam prosesnya serta dalam kehidupan manusia. Pandangan tersebut dibedakan oleh supranaturalisme kuno yang menganggap bahwa Tuhan bertindak diluar alam, sedangkan Pantheisme mengatakan bahwa Tuhan di alam itu satu kesatuan, Tuhan dipandang sebagai prinsip pemikiran, tujuan dan sebab dalam proses alam kreatif.

Tuhan juga transenden, muncul kepercayaan terhadap adanya zat, jiwa atau personal yang berada diluar alam. Immanen dan transenden tidaklah merupakan dua hal yang bertentangan. Tuhan berada sebelum adanya alam dan lebih tinggi derajatnya dari pada alam. Oleh karena itu "nature" dan "supernatur" dapat dianalisa sebagai dua hal yang terpisah.

B. Ketuhanan Menurut Filosof Muslim dan Barat

1. Filosof Muslim

Masalah ketuhanan yang diperbincangkan oleh para filosof muslim berkenaan dengan konsepsi tuhan. Adalah bagaimana menjelaskan keberadaan atau eksistensi tuhan berdasarkan bukti-bukti rasional. Dengan kata lain, jika tuhan diyakini keberadaannya berdasarkan pesan-pesan agama, maka keyakinan itu dapat dihabarkan dengan bukti yang rasional. Berikut dilihat pendapat filosof muslim, yaitu, Al Kindi, Ibn Sina, Ibn Rusdy, Ibn Miskawaih, dan Mulla Sadra

a. Al Kindi⁴

Al Kindi yang berkebangsaan Arab merupakan filosof pertama yang mencoba menguraikan pendapatnya tentang adanya tuhan. Dalam hal ini Al Kindi mengajukan beberapa bukti untuk menetapkan keberadaan tuhan. Bukti tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, didasarkan pada premis bahwa alam semesta ini terbatas dari sudut jasad, waktu, dan gerak. Karena keterbatasan itu alam semesta bersifat kausalitas. Segala sesuatu diciptakan dan alam memiliki pencipta. Karena alam diciptakan, siapakah pencipta alam semesta itu? Tuhan adalah pencipta alam semesta, demikian jawaban Al Kindi.

Tuhan adalah pencipta alam, maka ia harus ada. Premis tentang keterbatasan alam dari sudut jasad, waktu dan gerak yang dijadikan dasar oleh Al Kindi untuk menjelaskan keberadaan tuhan. Menurut Mulyadi Kartanegara, pada dasarnya merupakan penolakannya terhadap konsep keabadian alam yang dikemukakan oleh Aristoteles dan para pengikutnya. Bahkan pada tingkatan tertentu konsep keabadian alam itu dipertahankan oleh kaum neo-platonis Muslim pasca Al Kindi.

⁴Nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Al Shabbah Ibn 'Imran Ibn Muhammad Ibn Al Asy'as Ibn Qais Al Kindi. Lahir di Kuffah sekitar tahun 185 H/801 M. Lihat: *Sirajuddin Zar. Filsafat Islam I*. (Padang: IAIN IB Press, 1999), hal. 26

Upaya Al Kindi untuk menolak keabadian alam semesta, berawal dari pendapatnya tentang keterbatasan jasad. Menurutnya, jasad adalah sesuatu yang memiliki jins (genus) dan naw (species), yang abadi adalah sesuatu yang tidak memiliki subjek, prediket dan genus. Karena jasad memiliki genus dan species, maka alam tidaklah abadi, sebab yang abadi tidak memiliki genus.

Kedua, beranjak dari telaahnya tentang alam. Al Kindi berupaya menunjukkan bahwa alam yang tersusun dan beragam ini sesungguhnya tergantung secara mutlak pada satu sebab yang berada di luar alam. Sebab itu tidak lain adalah Yang Esa.

Ketiga, menyatakan bahwa sesuatu tidak bisa secara logika menjadi penyebab menjadi penyebab bagi dirinya sendiri. Al Kindi mengajukan ide itu dengan menolak empat keadaan yang mengatakan bahwa sesuatu bisa menjadi sebab bagi dirinya sendiri. Keempat situasi itu adalah, (1) Sesuatu menjadi sebab bagi dirinya sendiri mungkin tiada dari essensi tiada. Dalam hal ini, tidak ada sebab maupun yang disebabkan, karena sebab dan akibat dinisbatkan hanya pada yang ada. (2) Sesuatu mungkin tidak ada, tetapi essensinya ada. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu itu tidak ada, dan bahwa sesuatu yang tidak ada bukanlah sesuatuyag ada. Dengan demikian, jika sesuatu yang tiada merupakan sebab bagi dirinya, maka pada waktu yang bersamaan, ia adalah dirinya dan juga berbeda dengan dirinya, tetapi hal tersebut adalah kontradiktif. (3) Sesuatu mungkin ada dan essensinya tiada, hal ini juga kontradiktif. (4) Sesuatu mungkin ada dan essensinya juga ada. Dalam hal ini, bisa jadi essensinya berbeda dengan dirinya, atau sesuatu yang sama akan menjadi sebab dan sekaligus akibat. Oleh karena itu, bahwa sesuatu yang sama akan menjadi sebab dan sekaligus akibat.

Al Kindi pada uraian di atas menyatakan bahwa ketidakmampuan sesuatu untuk menjadi penyebab bagi dirinya sendiri, maka segala sesuatu secara niscaya memerlukan sebab luar untuk mewujudkan dirinya. Akan tetapi sebab luar tadi juga tidak mampu untuk mewujudkan dirinya sendiri. Oleh karena itu sebab luar itu pun memerlukan sebab lain untuk mewujudkannya. Kondisi ini secara terus menerus sampai pada rangkaian sebab hingga mencapai sebab terakhir yang tidak disebabkan. Sebab ini merupakan sebab sejati dan terakhir dari penciptaan dan satu-satunya sebab dari alam.

Keempat, didasarkan pada perumpamaan antar jiwa yang ada dalam jasad manusia dengan tuhan merupakan sandaran bagi alam. Dengan kata lain, jika mekanisme jasad manusia yang teratur menunjukkan adanya kekuatan yang tidak terlihat yang disebut dengan jiwa. Maka mekanisme alam yang berjalan teratur, mengisyaratkan adanya zat yang mengaturnya.⁵

Kelima, menyandarkan bukti pada rancangan (Al inayah), keteraturan (Al hikmah), dan tujuan (Al ghayah) dari alam. Hal ini dapat dilihat ketika Al Kindi menyatakan bahwa susunan yang

⁵ Athif Al Iraqi, *Madzhab Falasifah Al Masyriq*, (Kairo: Dar Al Ma'arif, 1992), hal 83-

mengagumkan pada alam semesta ini selaras antara bagian-bagiannya. Cara yang menakjubkan dimana beberapa bagian tunduk kepada pengarahannya bagian-bagian lainnya, pengaturan yang begitu sempurna sehingga yang terbaik selalu terpelihara dan yang buruk selalu terbinasakan.

Semua itu adalah petunjuk yang paling baik tentang adanya suatu pengatur paling cerdas. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pengatur paling cerdas dalam mengatur alam ini, itulah yang disebut oleh Al Kindi dengan Tuhan.⁶

b. Ibn Sina

Dalam menetapkan eksistensi tuhan, Ibn Sina mengajukan bukti kemungkinan dalil *al Imkan*. Ibn Sina menyebut bukti yang ia ajukan itu dengan hukum *al shuddiq* (ketentuan orang-orang yang benar). Berbeda dengan Al Kindi yang mendasarkan buktinya pada keterbatasan alam. Bukti yang diajukan oleh Ibn Sina dibangun berdasarkan pada konsepsinya tentang wujud.

Bahkan menurutnya, keberadaan tuhan hanya bisa diketahui melalui wujudNya, bukan melalui ciptaanNya. Ini diperkuat melalui ungkapannya sebagai berikut:

*“Renungkan, betapa keterangan kami dalam menetapkan yang pertama (al awal), tidak memerlukan renungan kepada selain wujud itu sendiri, tidak memerlukan pertimbangan penciptaan dan perbuatannya. Namun hal ini lebih terpercaya dan mulia, yakni bila kita melihat keadaan wujud, maka terlihatlah wujud dari segi wujudNya, dan sesudah itu ia menyaksikan akan yang lain-lain dalam wujud ini.”*⁷

Oleh karena itu, bukti tentang adanya tuhan yang dikemukakan oleh Ibn Sina berpijak kepada konsepsinya tentang wujud. Ada tiga macam pemilihan tentang wujud, Pertama, pemilihan antara mahiyyah (kuiditas) dan al wujud (eksistensi). Kedua, pemilihan antara yang tidak mungkin (al mumtani), yang mungkin (al mumkin), dan niscaya (al wajib). Ketiga, pemilihan antara substansi dan aksiden.⁸

Mahiyyah atau kuiditas adalah ke-apa-an suatu benda. Makna kuiditas adalah jawaban atas pertanyaan. Apakah ia sebenarnya. Berdasarkan makna itu, jadi kuiditas merupakan konsep atau persepsi tentang sesuatu sebagaimana ia ada. Sedangkan eksistensi adalah wadah aktual bagi kelahiran efek-efek pada dunia lahiriyah. Dari pemilihan itu, bagi Ibn Sina, eksistensi memiliki kedudukan yang lebih prinsipil dari pada kuiditas.

Selanjutnya al wujud adalah wujud yang ada berdasarkan dirinya sendiri (*wajib al wujud bi al dzat*). Sementara wujud yang tidak berdasarkan dirinya sendiri adalah wujud yang bersifat *mumkin al*

⁶Ahmad Fuad al Ahwani, *Para Filosof Muslim*, terjemahan, (bandung: Mizan, 1998), h.

⁷Yusuf Musa, *Ketuhanan Dalam Pemikiran Ibn Sina dan Ibn Rusyd*, Terjemahan, Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 13

⁸*Ibid*

wujud *bi al dzat*. Sedangkan wujud yang mustahil ada berdasarkan dirinya sendiri adalah wujud yang bersifat *mumtani al wujud bi al dzat*. Seterusnya *al jauhar* merupakan suatu mahiyyah yang tidak berada dalam sebuah subjek. Sementara aksiden adalah semua mahiyyah yang bersifat konstitutif dalam sebuah subjek. Dan juga kategori substansi terdapat tiga bagian pula, yakni; Pertama, 'Aql (intelekt) yang sama sekali terpisah dari maddah (materi) dan quwwah (potensi). Kedua, Nafs (jiwa) yang walaupun terpisah dari materi tetapi masih memerlukan jasad untuk bisa bertindak. Ketiga, Jism (jasad) yang menerima ukuran-ukuran seperti panjang, lebar, kedalaman serta kemampuan untuk dibagi-bagi.⁹

Berdasarkan pemilahan wujud *mumtani*, mungkin, dan wajib, selanjutnya Ibn Sina menetapkan adanya Tuhan. Kenyataan adanya wujud mungkin yang keberadaannya tergantung pada wujud lain diluar dirinya, meniscayakan adanya wajib al wujud yang keberadaannya berdasarkan dirinya sendiri. Wajib al wujud inilah yang dinamakan sebagai Tuhan. Kemudian setiap eujud yang mungkin selalu membutuhkan sebab agar bisa menjadi ada. Akan tetapi ketergantungan terhadap sebab memunculkan urutan-urutan dan perputaran sebab yang tiada akhir. Perbuatan sebab yang tiada akhir itu adalah sesuatu yang *mestahil*. Karena urutan dan perputaran sebab itu harus berakhir pada sebab yang tidak disebabkan. Sebab yang tak disebabkan itulah yang dinamakan wajib al wujud (Tuhan).

Ungkapan Ibn Sina ini merupakan upaya pembuktian keberadaan Tuhan yang didasarkan pada wujud Tuhan itu sendiri. Bukti ini bersifat ontologis, sebab lebih bersifat metafisis dari pada fisis.¹⁰

c. Ibn Rusyd

Seperti halnya Al Kindi dan Ibn Sina, Ibn Rusyd juga menyatakan bahwa hakikat Tuhan adalah *esa*. Tetapi berbeda dengan dua filosof muslim sebelumnya. Argumen keesaan Tuhan Ibn Rusyd dengan tegas dibangun atas dasar *nash-nash Alqur'an*. Sikap Ibn Rusyd yang demikian tentunya mengingatkan kita pada metode yang digunakan oleh para teolog dalam menetapkan keesaan Tuhan.

Ibn Rusyd juga memiliki dua bukti yang digunakan untuk menetapkan eksistensi Tuhan. Antara lain bukti penciptaan dan bukti rancangan. Bukti tersebut menurut Mulyadi Kartanegara juga dibangun atas teks-teks *Alqur'an*. Bahkan Ibn Rusyd telah memiliki tiga bukti tentang eksistensi Tuhan. Antara lain bukti rancangan, penciptaan, dan bukti gerak.¹¹

Meskipun demikian, yang menjadi ciri khas Ibn Rusyd dalam membuktikan eksistensi Tuhan itu adalah dua bukti yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun bukti yang tiga sebenarnya

⁹Musa Al Kazim, *Tentang Teori Kesatuan Wujud*. Dalam Jurnal Studi-Studi Islam Al Hikmah, No. 14, vol VI

¹⁰*Ibid*

¹¹Muhammad Juwaidah, *Ibn Rusyd: Filosof Muslim Dari Andalusia: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. (Jakarta: Riora Cipta, 2001), hal. 85

bukanlah bukti khas dari Ibn Rusyd, melainkan bersal dari Aristoteles dan kemudian dikembangkan oleh Ibn Rusyd. Dari dalil inayah bersumber dari dua hal yang utama, pertama, seluruh yang al maujudat (yang ada) selaras bagi keberadaan manusia. Kedua, keselarasan itu tentunya tidak terjadi secara kebetulan. Keselarasan itu meniscayakan adanya sebab yang sengaja mengarahkan untuk tujuan tertentu. Sebab, mustahil keselarasan akan terjadi bila hanya berasal dari suatu proses kebetulan. Berpijak dari dua unsur utama itu, Ibn Rusyd berpendapat bahwa keselarasan itu ada yang menciptakan dan pencipta keselarasan itulah Tuhan.

Kemudian dalil harakah yang dikembangkan Ibn Rusyd dari Aristoteles menyatakan bahwa setiap yang digerakkan pastilah memiliki penggerak. Sebab tidak pernah didapatkan sesuatu yang bergerak dari dirinya sendiri. Bukti gerak itu ada tiga dasar utama, pertama, setiap yang digerakkan baik berdasarkan zatnya maupun tidak adalah terbagi dan memiliki bagian-bagian. Kedua, jika diandaikan setiap bagian dari penggerak pertama itu tidak bergerak, maka niscaya keseluruhan bagiannya pun tidak bergerak. Ketiga, setiap apa saja yang tidak bergerak maka niscaya ia memerlukan penggerak selain dirinya. Jadi penggerak yang ada dalam bagian itu adalah penggerak yang tidak tergerakkan.¹²

Dari tiga dasar diatas, Ibn Rusyd berpendapat bahwa setiap yang bergerak pasti memiliki penggerak dan akan terjadi secara terus menerus. Sehingga penggerak itu juga memiliki penggerak yang lainnya. KOndidi ini tidak boleh terjadi, jika hal ini terjadi makan muncul perputaran yang tidak memiliki akhir. Oleh karena itu, perputaran gerak mestilah berakhir pada penggerak utama (*Al Muharrrik Al Awwal*).

d. Ibn Miskawaih

Tuhan menurut Ibn Miskawaih adalah zat yang tidak berjizim, tetapi azali dan pencipta. Tuahan esa dalam berbagai aspek. Ia tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung kejamakan dan tidak satupun yang setara senganNya. Dia ada tanpa diadakan dan adaNya tidak bergantung kepada yang lain. Sementara yang lain membutuhkanNya. Pemikiran Ibn Miskawaih ini sama dengan pemikiran Al Kindi.

Ibn Miskawaih menyatakan Tuhan adalah zat yang jelas dan zat yang tidak jelas. Dikatakan zat yang jelas bahwa Ia adalah yang Haq (Benar) dan yang benar adalah terang. Dikatakan tidak jelas karena kelemahan akal pikiran manusia untuk menangkapnya, karena disebabkan banyak dinding-dinding atau kendala kebendaan yang menutupnya.¹³ Pendapat ini dapat diterima karena wujud manusia berbeda dengan wujud Tuhan.

¹²Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terjemahan, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 121

¹³*Ibid*

bukanlah bukti khas dari Ibn Rusyd, melainkan bersal dari Aristoteles dan kemudian dikembangkan oleh Ibn Rusyd. Dari dalil inayah bersumber dari dua hal yang utama, pertama, seluruh yang al maujudat (yang ada) selaras bagi keberadaan manusia. Kedua, keselarasan itu tentunya tidak terjadi secara kebetulan. Keselarasan itu meniscayakan adanya sebab yang sengaja mengarahkan untuk tujuan tertentu. Sebab, mustahil keselarasan akan terjadi bila hanya berasal dari suatu proses kebetulan. Berpijak dari dua unsur utama itu, Ibn Rusyd berpendapat bahwa keselarasan itu ada yang menciptakan dan pencipta keselarasan itulah Tuhan.

Kemudian dalil harakah yang dikembangkan Ibn Rusyd dari Aristoteles menyatakan bahwa setiap yang digerakkan pastiilah memiliki penggerak. Sebab tidak pernah didapatkan sesuatu yang bergerak dari dirinya sendiri. Bukti gerak itu ada tiga dasar utama, pertama, setiap yang digerakkan baik berdasarkan zatnya maupun tidak adalah terbagi dan memiliki bagian-bagian. Kedua, jika diandaikan setiap bagian dari penggerak pertama itu tidak bergerak, maka niscaya keseluruhan bagiannya pun tidak bergerak. Ketiga, setiap apa saja yang tidak bergerak maka niscaya ia memerlukan penggerak selain dirinya. Jadi penggerak yang ada dalam bagian itu adalah penggerak yang tidak tergerakkan.¹²

Dari tiga dasar diatas, Ibn Rusyd berpendapat bahwa setiap yang bergerak pasti memiliki penggerak dan akan terjadi secara terus menerus. Sehingga penggerak itu juga memiliki penggerak yang lainnya. Kondisi ini tidak boleh terjadi, jika hal ini terjadi maka akan muncul perputaran yang tidak memiliki akhir. Oleh karena itu, perputaran gerak mestilah berakhir pada penggerak utama (*Al Muharrik Al Awwal*).

d. Ibn Miskawaih

Tuhan menurut Ibn Miskawaih adalah zat yang tidak berjizim, tetapi azali dan pencipta. Tuhan esa dalam berbagai aspek. Ia tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung kejamakan dan tidak satupun yang setara senganNya. Dia ada tanpa diadakan dan adaNya tidak bergantung kepada yang lain. Sementara yang lain membutuhkanNya. Pemikiran Ibn Miskawaih ini sama dengan pemikiran Al Kindi.

Ibn Miskawaih menyatakan Tuhan adalah zat yang jelas dan zat yang tidak jelas. Dikatakan zat yang jelas bahwa Ia adalah yang Haq (Benar) dan yang benar adalah terang. Dikatakan tidak jelas karena kelemahan akal pikiran manusia untuk menangkapnya, karena disebabkan banyak dinding-dinding atau kendala kebendaan yang menutupinya.¹³ Pendapat ini dapat diterima karena wujud manusia berbeda dengan wujud Tuhan.

¹²Ibrahim Madkour, *Ahlan dan Teori Filsafat Islam*, terjemahan, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 121

¹³*Ibid*

Sebagai seorang pemikir, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa alam semesta diciptakan Tuhan. Disinilah letak persamaan pemikiran antara Ibn Miskawaih dengan filosof sebelumnya, Al Kindi.

e. Mulla Sadra

Hakikat Tuhan menurut Mulla Sadra adalah Wujud Murni tanpa ada kuintas didalamnya. Sebab, jika Tuhan memiliki kuintas akan menimbulkan dualitas dalam hakikat Tuhan. Adanya dualitas itu berarti wujud Tuhan menjadi disebabkan kuintasNya. Jika wujud Tuhan disebabkan oleh kuintasNya, Tuhan tidak lagi *wajib al wujud* melainkan *mumkin al wujud*.

Selain wujud murni, Tuhan menurut Mulla Sadra adalah esa, dalam arti tunggal dan tidak terbilang. Argumen Mulla Sadra tentang keesaan Tuhan dalam arti tunggal, dapat dijelaskan sebagai berikut; "Dalam rangkaian tingkatan wujud, terdapat satu wujud yang paling sempurna antara wujud-wujud yang ada. Kesempurnaan wujud tersebut tidak mungkin dilampaui oleh kesempurnaan wujud apapun". Sebab, kesempurnaan wujud tersebut merupakan kesempurnaan wujud yang tidak memiliki akhir. Oleh karena itu, wujud yang seperti itu haruslah satu dan tidak berbilang. Jika pernyataan ini dihungkan dengan Tuhan, maka akan muncul kesimpulan Tuhan adalah rangkaian tingkatan wujud tertinggi yang kesempurnaanNya tidak memiliki akhir.

2. Filosof Barat

Adanya usaha manusia modern untuk menafsirkan kembali pengertian dan pemahaman mereka tentang Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kajian seputar ketuhanan sangat diminati oleh para filosof dan ilmuan, diantaranya:

a. Baruch de Spinoza

Baruch de Spinoza (1532-1677), adalah salah satu filosof Barat yang mengedepankan pemikiran filsafatnya tentang ketuhanan, yang berawal dari penggabungan antara rasionalisme dan mistik. Ketika berhadapan dengan gejolak zamannya, dimana Tuhan dipandang bersifat deistik, ia justru bersifat sebaliknya. Ia berbicara secara terus menerus tentang hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁴

Spinoza hendak mendefinisikan kembali tentang konsep Tuhan yang deistik itu, dengan latar belakang Pantheisme meskipun ada langkah mundur yang dibuatnya mengingat Pantheisme adalah satu bentuk teisme tradisional yang mengidentikkan kekuasaan ilahi dengan totalitas. Meskipun demikian, menurut Spinoza, Tuhan harus diyakini sebagai pusat dari segala kesatuan, yang merupakan totalitas alam semesta. Tuhan bukan sosok yang bisa diukur dengan jarak, jauh dan dekat. Keberadaan Tuhan tidak bisa dipersonalisasikan karena Tuhan hadir dalam totalitas alam.

¹⁴Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Abad Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal 11

Spinoza mendefinisikan substansi sebagai sesuatu yang berada pada dirinya dan dimengerti dari dirinya. Artinya Tuhan tidak membutuhkan pengertian lain untuk membentuknya, sehingga hanya ada satu substansi saja, yakni Tak Terhingga. Ini muncul karena pandangan Descartes yang dianggapnya tidak lengkap dan tidak konsekwen. Menurut Descartes, substansi adalah sesuatu yang tidak membutuhkan sesuatu yang lain. Tuhan adalah substansi alam yang sebenarnya, sebab Ia ada karena diriNya sendiri, namun Ia masih menerima cukup banyak substansi lain meskipun tentang substansi-substansi itu defenisinya tidak berlaku secara absolut.

Tuhan itu transenden hanya dalam sifatnya, yaitu bahwa Tuhan memiliki banyak atribut yang tidak terbatas. Tuhan bukan penyebab yang berada diluar dunia, tetapi merupakan penyebab yang ada di dalam dunia. Juga penyebab segala sesuatu dan penyebab bagi diriNya sendiri.

b. Thomas Aquinas

Thomas Aquinas kebangsaan Italia, adalah seorang ahli teologi Katolik dan filof yang belajar dibawah asuhan pendeta-pendeta Benedictine dan Dominican dan juga belajar di Universitas Paris.

Dalam kajian metafisika, khususnya tentang ketuhanan, Aquinas bertitik tolak pada kejadian alam (theology naturalis). Dalam bukunya yang berjudul "philosophie", ia memberikan suatu pembahasan mengenai tata cara yang dapat menyebabkan manusia tahu kepada adanya Tuhan berdasarkan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera, mitos dan tulisan keagamaan. Semua cara ini dapat member pengaruh kepada manusia dan bisa diikuti oleh manusia lainnya.

Aquinas tampil dengan gagasan yang khas untuk member jawaban atas pertanyaan tentang eksistensi Tuhan yang sedang diperbincangkan di zamannya. Apakah Tuhan itu ada? Dengan cermat dan sederhana ia menyodorkan lima bukti tentang keberadaan Tuhan. *Pertama*, berdasarkan bukti dan perbuatan. Ada gerak, ada perubahan yang berlangsung secara berkesinambungan, namun proses dan gerak itu bukan karena kekuatannya sendiri, juga bukan karena perubahan dan gerak yang disebabkan oleh gerak semata-mata. Seandainya sesuatu yang digerakkan itu menggerakkan dirinya sendiri maka yang menggerakkan diri sendiri itu harus juga digerakkan oleh sesuatu yang lain. Sedangkan yang menggerakkan ini harus digerakkan oleh sesuatu yang lain lagi. Gerak menggerakkan ini tidak dapat berjalan tanpa batas, maka harus ada penggerak utama (causa prima), dan tuhan adalah causa prima itu.¹⁵

¹⁵Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, (New York: Division of Doubleday and Company Inc, 1992), hal 125

BAB V

KRITIK HAMKA TERHADAP MATERIALISME

A. Kepercayaan Terhadap Tuhan

Mengenal Tuhan merupakan yang paling utama yang dirasakan oleh batin manusia. Memungkiri adanya Tuhan hanyalah paksaan untuk menzalimi batin itu sendiri. Perasaan batin tentang adanya Tuhan tersebut tidaklah akan menjadi merata dan berbentuk sempurna seandainya tidak ada pertolongan dari wahyu. Sebab jika tidak ada bimbingan dar wahtu, maka perasaan tadi dapat bercampur dengan paham-paham dan prasangka-prasangka.¹

Dalam kesaksian sejarah dapat ditemukan bahwa manusia sejak dahulu sudah mengenal kepercayaan terhadap Tuhan. Dengan penelitian tentang kehidupan manusia era pra sejarah ditemukan beberapa gejala mengenai kehidupan manusia, terutama gejala yang berhubungan dengan urusan kepercayaan, seperti, ditemukan Menhir, Punde Berundak, Kubur Batu, Dolmen, Sarkofagus, dan lain-lain. Dengan alam fikir yang sederhana mereka berusaha untuk mengenal mengenai kekuatan yang berada diluar dirinya. Usaha ini lahir mereka mulai mengenal rasa takut dengan fenomena alam yang terjadi disekitarnya, yang pada akhirnya melahirkan upacara atau ritual yang sifatnya sakral.

Hamka menganalisa bahwa di zaman purbakala manusia belum menngenal dan menganut suatu agama tertentu, tetapi dalam jiwa mereka sudah bisa menerima agama. Dalam jiwa mereka sudah mulai tumbuh kepercayaan. Ada dua hal yang menyebabkan tumbuhnya kepercayaan itu, pertama faktor alam sekeliling, dan yang kedua adalah tentang hidup dan mati. Ketika mereka berfikir tentang alam, maka mereka akan menganggap alam sebagai Tuhan. Di saat mereka berbicara tentang kehidupan dan kematian, mereka menganggap roh nenek moyang sebagai Tuhan. Ketika salah satu anggota keluarga mereka ada yang meninggal, secara kebetulan mereka melihat hewan, lalu mereka hubungkan kematian dan hewan, dan pada akhirnya hewan tersebut dianggap sakti dan mereka pun menyembah hewan tersebut.²

Oleh karena itu, beberapa ahli dan ilmuan tidak dapat memberikan sebuah pernyataan yang jelas tentang mana yang lebih dahulu lahir antara Dinamisme, Animisme, dan Totemisme. Dinamisme adalah segala sesuatu ada yang memberi kekuatan, sedangkan Animisme adalah kepercayaan terhadap roh nenek moyang, dan Totemisme adalah percaya dengan hubungan antara manusia dengan nenek moyang binatang.

Selanjutnya, dengan semakin berkembangnya pemikiran manusia, maka konsep mengenai Tuhan juga ikut serta mengalami mengalami perkembangan. Pada masa kerajaan-kerajaan kuno, manusia berfikir bahwa alam, kehidupan, dan kematian itu ada yang mengatur. Maka dari sini muncullah konsep banyak Dewa (Polytheisme). Mereka berfikir bahwa diantara para Dewa tersebut pasti ada satu Dewa yang terkuat.

¹Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Karuna, 1985), hal. 37

²*Ibid*

terbijaksana, dan mampu memimpin Dewa lain, seperti Zeus di Yunani, Yupiter di Romawi, atau Amon-Ra di Mesir. Selanjutnya mereka berfikir bahwa tidak sepatasnya Dewa bida disamakan dengan manusia, karena Dewa jauh lebih sempurna, artinya Dewa tidak butuh bantuan dari Dewa lain, jadi Dewa hanya ada satu. Hal ini mirip dengan pemikiran Thales, Aristoteles dan filsuf lainnya.³ Dan dapat diberi kesimpulan sederhana bahwa secara alami, manusia pada titik tertentu juga mengakui konsep Monotheisme (satu Tuhan), apalagi setelah diperjelas dengan turunnya agama Samawi, namun konsep non-Monotheisme tetap ada dengan munculnya agama Ardhhi.

Kepercayaan manusia terhadap Tuhan juga dapat ditentukan dan diwarnai oleh kapasitas pengetahuan yang diperoleh. Kapasitas pengetahuan tersebut sangat tergantung kepada kesiapan partikular masing-masing individu manusia. Tuhan "menampakkan" diriNya kepada manusia sesuai dengan kesiapan manusia untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan yang pada akhirnya diikat, atau dibatasi oleh kepercayaannya sesuai dengan pengetahuan yang dicapai manusia.⁴

Manusia adalah makhluk yang Teomorfis. Artinya, dibalik kelemahan dan keterbatasannya, manusia memiliki kelebihan di dalam dirinya, yakni sifat ketuhanan. Namun manusia juga mengalami perubahan dan juga tidak abadi. Berbeda dengan Tuhan, yang zat dan sifatNya tetap abadi dan kekal. Ada sesuatu yang suci dalam diri manusia. Keadaan seperti itulah yang memungkinkannya menjadi lebih mulia, bahkan kesuciannya melebihi malaikat.⁵

Bahkan sampai pada batas-batas tertentu, manusia bisa mempunyai sifat ketuhanan dlam kadar yang tinggi, seperti sufi. Sebaliknya, manusia bisa juga menjadi iblis dan lebih hina daripada binatang, yang dikutuk Tuhan karena kedurhakaannya. Disinilah letak keagungan dan kemuliaan manusia. Setiap makhluk di dunia tetap menjadi dirinya sendiri, karena ia telah ditetapkan pada tingkat eksistensi tertentu.⁶ Adanya alternatif surga dan neraka yang diberikan kepada manusia, ini menunjukkan bahwa manusia itu unik. Dilahirkan sebagai manusia, ia memiliki keuntungan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk yang lain. Agama memberikan keabsahan kepada manusia, sebagaimana ia telah diciptakan Tuhan dengan segala kemungkinan yang terkandung dalam dirinya.

Manusia pada hakikatnya juga makhluk Tuhan, dan manusia diciptakan Tuhan dalam bentuknya yang sempurna. Maksud dari tujuan penciptaan adalah untuk mengetahui Tuhan melalui instrumen pengetahuannya yang sempurna, yakni sebagai manusia universal, sehingga manusia menduduki posisi tertinggi di dunia. Manusia diciptakan Tuhan satu sisi merupakan pancaran dunia spiritual dan di sisi lain merupakan pancaran dunia hewan. Nilai spiritualitas itu erat hubungannya dengan adanya kesadaran manusia tentang kekuasaan Tuhan, dan manusia

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan fakta*, (Terj). Abdurrahman Wahid, (Jakarta: appenas, 1981), hal. 04

⁶ *Ibid*

mempunyai kewajiban untuk tunduk kepada kehentak Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan di bumi, bahkan manusia bagaikan jembatan antara langit dan bumi. instrument yang menjadi perwujudan dan klasifikasi Tuhan. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki akal dan kehendak. Dalam Alqur'andijelaskan bahwa manusia mempunyai potensi dasar yang telah diberi oleh Tuhan agar memahami bahwa Tuhan ada, dan Dialah yang menciptakan semuanya.

Disinilah fitrah manusia yang tidak lepas dari seluruh totalitas alam semesta dan Tuhan sebagai pencita yang patut di puja. Walaupun muncul dekadensi humanistik pada zaman modern, disebabkan karena manusia telah kehilangan kekuatan yang supranatural dalam dirinya.⁸

Seperti Materialisme, dalam konsepnya, ditemukan bahwa segala sesuatu yang ada ini berasal dari benda, maka Tuhan juga berasal dari benda. Seperti yang ditulis oleh Spengler, filosof Jerman, Tuhan adalah kemauan, sesuai dengan kemauan orang-orang Jerman modern dalam menguatkan segi kemauan dan fikirannya. Oleh karena itu Tuhan tidak lain adalah semacam penambahan dan pengurangan, karena Tuhan tidak lain adalah kemauan.

Dalam Islam, Tuhan disifati sebagai zat yang azali dan abadi. Berada disetiap ruang dan waktu, sebagai zat pencipta dan menjadi sebab dari semua yang wujud, dan yang paling esensial adalah immaterial (gaib). Pernyataan ini sangat bertolak belakang dengan konsep ketuhanan Materialisme, yang menyatakan bahwa Tuhan hanyalah materi yang diciptakan oleh manusia.⁹

Materialisme secara global berpendapat bahwa kecenderungan manusia terhadap ketuhanan disebabkan oleh kondisi psikologis dan sosiologis manusia. Ini dapat terangkum dalam dalam beberapa pendapat yang disimpulkan oleh pemikir-pemikir Materialisme, diantaranya:

1. Pendapat Pertama

Kemunculan bertuhan berawal dari rasa takut akan fenomena alam yang mengerikan. Freud, seorang Psikoanalisis, meyakini bahwa faktor yang menyebabkan manusia untuk bertuhan didasari oleh rasa takut manusia terhadap fenomena alam yang begitu mengerikan. Menurut keyakinan Psikoanalisis, keyakinan agama yang dimiliki manusia berakar dari kondisi psikologis masa kecilnya, dimana seorang anak kecil selalu merasa ketakutan ketika berhadapan dengan fenomena alam yang mengerikan, disaat seperti itu, seorang ibulah yang menjaga dan melindunginya dari segala bahaya yang mengancamnya, dan dapat dikatakan bahwa seorang ibulah yang menjadi pelindung pertama bagi anaknya. Tidak lama kemudian maka peranan ini pun digantikan oleh

⁷Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Op., Cit, hal 60

⁸Ali Syarifati, *Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*, (Terj). Husin Anis al Habsyi. (Bandung: Mizan, 1983), hal. 102

⁹Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Op., Cit, hal. 61

ayahnya yang akan terus menjaga sang anak hingga memasuki masa dewasa.¹⁰

Ketika seorang anak telah beranjak dewasa maka ia mulai mengenali dan mampu mengidentifikasi segala bahaya yang dapat mengancamnya, namun ia tetap masih seperti dahulu, tetap merasa kecil dan lemah saat menghadapi fenomena alam yang mencekam. Oleh karena itu ia pun masih memerlukan seorang pelindung yang dapat menggantikan posisi ayahnya yang selalu berada didekatnya saat ia mengalami ketakutan. Ia mulai mencari pelindung dan pengganti ayahnya yang dahulu dianggap memiliki kekuasaan yang tidak terbatas, dan pada akhirnya ia menggambarkan sosok pelindung adalah Tuhan yang memiliki kekuatan di atas manusia.¹¹

Dapat diambil kesimpulan bahwa menurut pandangan ini keyakinan manusia tentang keberadaan Tuhan muncul disebabkan oleh rasa takut dan lemahnya manusia dihadapan berbagai fenomena dan bencana alam yang terjadi disekitarnya. Manusia primitif yang tidak memiliki perangkat dan sarana yang memadai untuk menghadapi berbagai penyakit yang mematikan dan ganasnya bencana alam, secara langsung mereka menyaksikan bahwa ada unsur-unsur tertentu yang kejam dan tidak bersahabat yang menggiring mereka satu-persatu kepada kematian. Di saat kecemasan ini mencekap seseorang, maka dengan terpaksa agar ingin terhindar dari fenomena yang mengerikan ini, ia mulai mencari sosok yang misterius yang dianggap dapat menyelamatkannya dan menenangkan hatinya untuk dijadikan sebagai tempat berlindung. Dari sini muncul dalam hati dan fikiran mereka apa yang mereka sebut dengan Tuhan.

Selanjutnya, kehidupan yang penuh ketergantungan yang dijalani oleh manusia di masa kecil hingga masa dewasa, dimana di saat itu ia selalu berada dalam perlindungan sosok yang dianggapnya perkasa, yang memiliki pengaruh kepada jiwanya, yang akan mendorongnya untuk berfikir guna mencari sosok pelindung yang dapat menjaganya dari fenomena alam yang kejam, dan dikarenakan karena ia telah menjadi seorang dewasa, maka ia menggambarkan sang pelindung sebagai sosok Tuhan dan sosok kekuatan yang berada di atas kemampuan manusia.

2. Pendapat Kedua

Kelompok Maexisme meyakini bahwa munculnya keyakinan kepada Tuhan, diakibatkan karena kiris ekonomi dan penindasan yang di alami oleh manusia. Mereka meyakini bahwa masyarakat yang fakir dan tertindas akan terdorong untuk menghibur hati mereka dengan keyakinan kepada Tuhan. Mereka berharap dapat menenangkan hati mereka dalam mengarungi kepedihan yang mereka alami, akibat ketertindasan dan kesulitan ekonomi. Para penjajah dan penguasa selalu memanfaatkan pemikiran dan keyakinan seperti ini, sehingga

¹⁰Fromm Erich, *Konsep Manusia dan Tuhan Menurut Karl Marx*. (Yogyakarta: Pustaka Jar, 2004), hal. 12

¹¹*Ibid*

dapat membungkam dan meredam segala reaksi dan perlawanan yang akan dilakukan oleh kaum tertindas.¹²

Berkaitan dengan ini, Lenin, juga mengatakan bahwa agama merupakan alat yang dirumuskan untuk menekan jiwa para kaum pekerja, agar mereka rela untuk selalu bekerja keras demi orang lain dan hidup dalam kesengsaraan.

Karl Marx melanjutkan seluruh agama dan segala pergerakannya merupakan hasil karya borjuis yang bertujuan untuk menundukkan dan mengelabui kaum buruh. Tekanan yang dilakukan para tuan terhadap budaknya serta penindasan yang dilakukan kaum aristocrat terhadap kaum buruh, meskipun telah mengakibatkan perlawanan dan revolusi, namun bersamaan dengan munculnya revolusi ini, pemikiran-pemikiran yang semula diformulasikan untuk melumpuhkan dan menguasai kelompok tertindas, pada akhirnya mulai tersebar luas dikalangan masyarakat sehingga muncullah agama yang dapat meracuni jiwa manusia.¹³

Dikarenakan kefanatikan yang berlebihan, sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa kesabaran yang merupakan nilai akhlak yang paling mulia dan kunci dari segala kemenangan, juga dilahirkan dari pemikiran yang aneh ini. Agama mengajarkan masyarakat untuk sabar dan tabah dibawah penindasan para penjajah, dengan menganggapnya sebagai takdir yang tidak dapat dihindari, dan agama selalu saja menguntungkan dan menjaga kepentingan para penjajah.

Beberapa pengikut Karl Marx mengatakan agama tidak lain adalah candu bagi manusia. Dalam negara maju dibidang industri dan ekonomi, disana manusia hampir dikatakan telah merasakan kejayaan, maka pola pemikiran mereka akan bercorak Materialis. Namun ketika terjadi dekadensi dan krisis ekonomi, agama dan filsafat metafisik akan menjadi idola mereka.

Menurut pendapat Marx, masyarakat memiliki dua struktur. Struktur bagian dasar (infrastruktur) dan struktur bagian atas (suprastruktur). Struktur dasar merupakan bagian inti masyarakat, yaitu sejumlah penghasil ekonomi dan industry, segala fenomena keyakinan dan kejiwaan yang muncul dalam tubuh masyarakat seperti kebudayaan. Selanjutnya struktur atas merupakan bagian dari kesenian, norma, dan agama.

3. Pendapat Ketiga

Kemunculan agama dan ketuhanan adalah akibat kebodohan dan kejahilan manusia akan sebab terjadinya fenomena alam. Masyarakat kuno tidak dapat mengetahui sebab terjadinya fenomena alam seperti gempa bumi, angin topan, dan gerhana matahari. Mereka meyakini hukum akal yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa adanya sebab, akhirnya mereka mencari penyebab bagi setiap fenomena yang terjadi. Namun karena mereka tidak menemukan faktor yang sebenarnya, maka tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

menganggap Tuhan lah penyebab dari segala fenomena yang terjadi. Dan Tuhan sebagai sumber reaksi dan perubahan di ala mini. Di zaman modern, berbagai sebab dari fenomena alam telah berhasil di ungkap dan masyarakat modern terus mengkaji dan mengungkap sejumlah kejadian yang masih menjadi teka-teki mereka, oleh karena itu Tuhan hanyalah khayalan belaka.¹⁴

Manusia menguasai ilmu pengetahuan dan segala faktor terjadinya fenomena alam belum terungkap, manusia selalu menghadapi kejadian yang sangat besar yang tidak diketahui sebab dan rahasia dibaliknya. Di saat itu mereka dipengaruhi oleh daya khayal dan menganggap bahwa sebab dari segala fenomena yang terjadi adalah Tuhan atau sesuatu yang metafisik. Contoh, saat mereka menyaksikan turunnya hujan atau salju dari langit yang bersamaan dengan suara gemuruh sambaran halilintar, mereka tidak mengetahui bahwa faktor turunnya hujan dan salju disebabkan oleh menguapnya air laut yang diakibatkan oleh hempasan sinar matahari yang kemudian berubah menjadi tetesan hujan, atau jika cuaca dingin maka ia akan turun dengan membentuk butiran salju. Begitu juga dengan halilintar yang merupakan akibat dari bertemunya aliran listrik positif dan negatif diantara dua gumpalan awan. Dikarenakan kebodohan mereka akan segala realitas, akhirnya mereka menggambarkan berbagai penyebab yang immateri dibalik fenomena tersebut.

Namun dengan berlalunya masa dan generasi, satu persatu faktor terjadinya fenomena alam ini telah berhasil diungkap. Dengan sendirinya keyakinan tentang ketuhanan pun tersingkirkan dan kaisah-kaidah ilmiah yang berperan penting mengkaji rahasia dibalik fenomena ini.

4. Pendapat Keempat

Keyakinan beragama berakar dari dorongan seksual. Freud, mengatakan bahwa awal munculnya agama berasal dari Oedipus (dorongan seksual seorang laki-laki terhadap perempuan).¹⁵

B. Alam Gaib

Teori yang perlu dipercayai untuk meyakinkan adanya Tuhan adalah kepercayaan kepada alam gaib (metafisika). Kepercayaan itu harus kuat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan dan kesamaran. Keyakinan ini jelas dan tegas dari ayat-ayat Tuhan, serta telah menjadi kesepakatan orang Islam sejak penyiaran agama ini dimulai. Keyakinan inilah seruan pertama yang dikumandangkan oleh Nabi, dan manusia diminta untuk percaya. Dan Nabi-nabi sebelumnya juga menyerukan hal yang sama.¹⁶

Di dalam Alquran, dikemukakan bahwa indera tidak akan mampu mengetahui setiap yang gaib. Sebagai contoh adalah ruh, yang menyebabkan manusai hidup. Tidak ada manusai yang mengingkari ruh.

¹⁴*Ibid*

¹⁵*Ibid*

¹⁶Hamka, *Membahas Soal-Soal Islam*, (Kuala Lumpur: Gerhana, 1990), hal 42

Dan juga tidak ada yang mengetahui substansi ruh. Dalam Alquran masalah ini disebutkan dengan istilah alam gaib.¹⁷

Dengan adanya Materialisme, Islam mendapatkan tantangan yang begitu hebat. Sebab sudah nyata disepakati oleh umat Islam bahwa kunci dari segala yang gaib itu berada di tangan Tuhan. Dan telah menjadi suatu kepercayaan yang asasi dalam Islam, bahwa tidak semua hal bisa diketahui oleh manusia, bahkan begitu banyak hal yang tidak akan diketahui oleh manusia apakah hakikat yang sebenarnya.

Tuhan jika dikiaskan kepada manusia adalah unsur yang gaib, dapat dirasakan bekas perbuatannya, tetapi manusia tidak akan mendapatkan selamanya apakah zat dari Tuhan itu, dan manusia tidak akan mengetahui bagaimana cara Tuhan menjadikan sesuatu.¹⁸

Selanjutnya adalah percaya dan meyakini bahwa alam semesta ini akan hancur (kiamat). Sesudah hidup yang sekarang ini ada lagi kehidupan yang lain, dan hari kiamat bagi manusia adalah sesuatu yang gaib. Jalan pikiran Islam adalah percaya kepada yang gaib, yang kuncinya ada pada Tuhan. Dengan kepercayaan akan adanya aturan-aturan alam yang terdapat dalam agama Islam. Disamping kepercayaan kepada yang gaib, seorang muslim percaya tentang kemuliaan dan ketinggian martabat insan yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Insan diberikan kemuliaan yang tinggi dengan memberikan tanggung jawab menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Dan insan diperintahkan Tuhan untuk menyelidiki rahasia alam dan menambah keyakinan tentang kebesaranNya. Oleh sebab itu orang Islam dan pandangan hidupnya adalah pandangan hidup yang gaib secara ilmiah. Sebab kegaiban itu sendiri adalah ilmiah, yang dapat dibuktikan oleh ilmu dan kenyataan sendiri. Mengingkari kepada yang gaib adalah kebodohan atau ilmu yang tidak matang yang dimiliki oleh Materialisme.¹⁹

C. Ilmu dan Agama

Perkembangan pemikiran Barat yang didominasi oleh paham Materialis, kurang membuka kemungkinan kepada manusia untuk menyingkap tabir yang memperlihatkan dimensi lain yang bersifat kualitatif, manusia tengah terjerat dalam lilitan periphery, bagaikan orang yang tersesat dalam hutan belantara yang tidak bertepi. Sehingga manusia modern telah menciptakan situasi yang berjalan tanpa kontrol dan akan terperosok pada posisi yang teejepit yang akan mengantarkan kepada kehancuran manusia.

Hal ini dimotifasi oleh kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan filsafat Materialisme sejak abad 18. Kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia pada aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi.

Dalam masyarakat modern, agama tidak lagi memiliki posisi yang sakral. Bahkan dianggap sebagai sisa-sisa keterbelakangan dari masa lampau yang kuno dan dogmatis. Sebagaimana ungkapan "*Tuhan telah mati*", yang diutarakan oleh Nietzsche. Kenyataan ini mengakibatkan

¹⁷Ibid

¹⁸Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Op. Cit, hal 31

¹⁹Ibid

manusia tidak lagi memerlukan Tuhan, dan agama menjadi tergusur. Dengan kemajuan sains dan teknologi telah memperpendek jarak satu negara dengan negara lain, walaupun kedekatan itu tidak menjamin eratnya hubungan persahabatan antar manusia. Sejauh-jauh pengembangan manusia dengan teknologinya tanpa adanya visi keilahian, maka mereka akan tetap akan terkurung dan melingkar dalam orbit bumi, dan selalu dihadapkan pada jalan buntu dalam upaya meraih pengetahuan dan kesadaran tentang realitas tertinggi.²⁰

Salah satu kerangka landasan modernitas adalah kepercayaan kepada kekuatan rasio (rasionalitas), bahwa akal pikiran sanggup menemukan kebenaran sampai kepada tingkat kebenaran yang paling tinggi sekalipun. Dengan kekuatannya manusia modern mampu memaksa alam untuk membukakan rahasianya yang sekaligus untuk diolah dan dikuasai guna kepentingan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan manusia. Dan juga dengan rasionya manusia modern mampu menciptakan peralatan canggih dan mutakhir melalui industri modern, sehingga tenaga manusia dapat dihemat, jarak jauh bisa jadi dekat, yang besar bisa dijadikan kecil, dan kesemuanya itu digantikan oleh mesin-mesin sebagai produk teknologi canggih, sehingga kebutuhan materi manusia bisa dipenuhi. Pola hidup dan berfikir yang lebih realitas dan praktis menggantikan kehidupan manusia yang idealistik dan ketergantungan pada kekayaan alam.²¹

Dalam pandangan Materialisme, jika sains dan teknologi sudah maju, maka manusia tidak membutuhkan agama lagi, sebab semua kebutuhan dan keinginan manusia telah terpenuhi oleh sains dan teknologi. Dengan sepiantas pernyataan tersebut memang benar, tetapi ketika direnungkan lebih dalam persoalan tersebut maka timbul pertanyaan, apakah keinginan manusia betul-betul mampu dipenuhi oleh sains dan teknologi?

Dalam ajaran agama tuhan sangat menyuruh manusia untuk mempergunakan akalinya dengan sebaik-baiknya demi untuk merubah keadaannya supaya lebih baik, akan tetapi kemajuan yang dicapai oleh akal pikiran tersebut jangan sampai membuang ajaran agama. Semua keberhasilan yang diperoleh manusia juga terdapat campur tangan tuhan. Agama mengingatkan bahwa dalam mengelola alam dengan mempergunakan akal pikiran, jangan sampai merusak lingkungan. Realitas membuktikan ternyata dengan kemajuan tersebut manusia disatu sisi dapat memenuhi kebutuhan jasmani, namun disisi lain dampak teknologi tersebut juga membawa pengaruh bagi kelangsungan hidup manusia yang ditandai dengan terjadinya berbagai kerusakan alam dan lingkungan.

Sehingga manusia kehilangan makna hidup yang hakiki, terjadilah keresahan dan kegelisahan, kemiskinan rohani yang pada akhirnya membawa timbulnya berbagai macam kejahatan dalam masyarakat. Masyarakat modern tidak lagi menghargai nilai-nilai transcendental agama, hidup kebendaan selalu dipuja, dan kepuasan materialis selalu

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas. Moralitas Agama dan Kritis Modernis*. (Jakarta: Paramasina, 1998), hal 219

²¹ *Ibid*

dicari. Semuanya itu jelas membawa manusia jauh dari ajaran agama dan membawa dunia kepada kegelisahan spiritual.²²

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa masyarakat modern dengan ciri dan pemikirannya telah mengabaikan aspek rohaniah, sehingga tidak mengherankan bila modernism seperti itu mendangkalkan dan menghilangkan rasa spiritual manusia, yang pada akhirnya akan membawa manusia kepada keresahan dalam hidupnya.

Dengan demikian peradaban modern yang berkembang di Barat adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan, semua ini karena kesalahan konsep-konsep yang melandasinya. Peradaban modern telah ditegakkan diatas landasan konsep manusia yang tidak menyertakan hal yang paling essensial bagi manusia, yaitu konsep agama yang telah diberikan oleh tuhan kepada manusia.²³

Islam merupakan agama ilmu dan memotivasi umatnya untuk senantiasa mencari pengetahuan semaksimal mungkin. Dengan ilmu manusia akan mengenali agamanya dengan baik, sehingga mampu mempertimbangkan nilai baik dan buruk, serta dapat menata peradabannya sesuai dengan ajaran agama. Selain memotivasi manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, akan tetapi dengan ilmu pengetahuan itu manusia akan mampu mengenal tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya.²⁴

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia semakin merasakan dahsyatnya aturan-aturan yang ada dalam alam semesta. Tetapi manusia tidak dapat menciptakan yang lebih dari aturan alam yang telah ada. Manusia hanya dapat menyusun aturan baru yang tidak boleh keluar dari pedoman yang sudah di ada dalam alam ini. Setiap adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan, maka disana terdapat aturan-aturan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Maka dalam Islam, hal ini akan menambah keimanan bagi penganutnya.²⁵ Oleh sebab itu, sangat logis pernyataan yang dikeluarkan oleh Al Kindi, yang mengatakan bahwa jalan terakhir dari ilmu pengetahuan adalah permulaan dari kepercayaan terhadap Tuhan.²⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa sesungguhnya ada jalan untuk menimbulkan pengakuan terhadap adanya tuhan, meskipun ada pemahaman yang mengingkari tentang tuhan, tetapi ketika disikapi dengan bijak nyatalah bahwa keingkaran tersebut tidak memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan.

²²Ahmad Syaf'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 27

²³Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 19

²⁴Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hal. 37

²⁵Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, *Op. Cit.*, hal. 60

²⁶*Ibid*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Tuhan dalam pandangan Materialisme adalah benda. Sehingga segala yang tidak dapat di tangkap oleh panca indera, supranatural (gaib), hanyalah hayalan yang tidak perlu diterima dan diyakini. Tuhan adalah penambahan dan pengurangan dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan kemauan manusia dalam menguatkan segi kemauan dan fikirannya.

Selanjutnya, dengan pandangan Materialisme yang seperti itu, Hamka mengkritik dengan mengeluarkan pendapat bahwa Tuhan adalah suatu zat yang menguasai kompleksitas alam ini. Tuhan adalah realitas tertinggi yang selalu ada dan gaib. Tuhan bersifat transenden dan immanen. Tuhan tidak memiliki persamaan dengan ciptaanNya. Tuhan bersifat absolut, tidak terbatas dan sumber dari segala rahmat. Tuhan adalah pencipta, pemelihara dan penghancur alam semesta. Tuhan bukan hanya sumber alam semesta, tetapi juga sumber segala realitas.

Islam adalah agama ilmu dan memotivasi umatnya untuk senantiasa mencari pengetahuan sebaik mungkin. Dengan ilmu manusia akan memahami agamanya dengan baik, sehingga dia mampu mempertimbangkan nilai baik dan buruk, serta menata peradabannya sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Tujuan agama untuk memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu pengetahuan manusia akan mampu mengenal Tuhan yang telah menciptakan jagad raya beserta isinya.

B. Saran

Filsafat ketuhanan adalah pemikiran yang spekulatif, karena objek pembahasannya dianggap sebagai sesuatu pemikiran tertinggi yang pernah dicapai oleh manusia. Untuk kedepan penelitian-penelitian ilmiah tentang filsafat ketuhanan sangat dibutuhkan oleh manusia secara umum. Karena masalah ketuhanan adalah persoalan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Untuk itu semoga kedepanny karya-karya ilmiah yang membahas tentang ketuhanan ini semakin banyak dilakukan oleh para pencinta filsafat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Qur'an Al Karim
 Ahmad Baiquni, *Teropong Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Solo: Ramdhani, 1989)
- Al Raghhib Al Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfhadz Al Qur'an*, Tahkik Nadim Mar'asyilli, (Beirut: Dar al Fikr, 1972)
- Ahmad Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2001)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Ahmad Fu'ad Al Ahwany, *al Falsafat al Islamiyya*, (Kairo: Dar al Qalam, 1962)
- Ali Mukhti, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1992
- Amroeni Drajat, *Filsafat Islam "Dimensi Teoritis dan Praktis"*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015)
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Asmoro, Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT Raja grafindo, 2010
- Azhari Noer, Kautsar, *Tuhan Yang Diciptakan dan Tuhan Yang Sebenarnya*, Jakarta: Dalam Jurnal Pemikiran Islam Paramadina, 1998
- C.A. Van Peurson, *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1999
- Calkins Mary Winton, *The Persistent Problem of Philosophy*, New York: AMS Press, 1979
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Delfgaauw, Bernard. 1992. *Sejarah Singkat Filsafat Barat*. Tiara Wacana: Yogyakarta, 1992
- Erich, Fromm, *Konsep Manusia dan Tuhan Menurut Karl Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Gazalba, Sidi, *Ilmu dan Islam*, Jakarta: Mulia, 1969
- Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: Karunia, 1985
- , *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- , *Tafsir Al Azhar Juz VII-VIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- , *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- , *Membahas Soal-Soal Islam*, Kuala Lumpur: Penerbit Gerhana, 1990
- , *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional, 1990
- Fahrudin Faiz, *Filosof Juga Manusia*, Yogyakarta: MJS Press, 2016
- Hanafi, A, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, Jakarta: {ustaka Al Husna, 1986
- Hardiman, Budi, *Filsafat Barat, Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Hasan Al Amin, *al Mausu 'at al Islamiyyat*, Jilid I, (Beirut: Dar al Tau'aruf li al Mathbu'at, 1975)
- Harnol Titus, *Living Issues in Philosophy: An Introduction Texbook*, New York: American Book Company, 1959
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 1973)

- , *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia), 1985
- 2005 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Hamersma, H. *Tokoh-tokoh Filsafat modern*, Gramedia: Jakarta, 1986
- Hossen Nasr. *Seyyed, A Young Muslim's Guid the Modern World*, (terj). Chicago: Kazi Publication INC, 1994
- Ibrahim Madkur, *Fi al Falsafat al Islamiyyat wa Tahbiqih*, Jilid I, (Mesir: Dar al Ma'arif, 1968
- Jalaluddin Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997
- Jujun S. Surismantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- Juhaya S Praja. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Pustaka Mulia, 2003
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986
- Ma'arif, Syafi'i, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993
- Mahmoud Abbas, Al Akkad, *Ketuhanan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Muchaddam faham, Achmad, *Tuhan Dalam Filsafat Allamah Thabathaba'i*, Jakarta: Mizan, 2004
- Muhammad Athif Al 'Iraqy, *al Falsafat Islamiyyat*, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1978
- Mahmud Hamdiy Zaquzuq, *Dirasat fi al-Falsafat al-Hadisah* (Cet. II; Kairo: Dar al-Tiba'at al-Muhammadiyah, 1988
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986
- Q Anees Bambang dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1970
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Surajiwo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Syadali, Ahmad dan M dzakir, *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004
- Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam Sains dan Alquran*, Jakarta: Rajawali, 1994

